

**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA (*WORK FAMILY  
CONFLICT*) DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI  
YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Oleh :

**Reva Adelia Pratiwi**

**30701900143**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

**PERSETUJUAN PEMIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA (WORK FAMILY CONFLICT)  
DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG SEDANG MENJALANI  
PERNIKAHAN JARAK JAUH**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**REVA ADELIA PRATIWI**  
**30701900143**

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gerlar Sarjana  
Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Ratna Supradewi, S.Psi.,M.Si

08 Agustus 2023

Semarang, 08 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung



**Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.**  
**NIK. 210799001**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA (*WORK FAMILY*  
*CONFLICT*) DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI**  
**YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH**

**Dipersiapkan dan disusun oleh:**

**Reva Adelia Pratiwi**

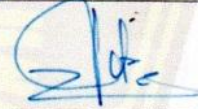
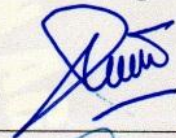
**30701900143**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 15 Agustus 2023

Dewan Penguji

1. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, M. Psi, Psikolog
2. Titin Suprihatin, S. Psi., M. Psi, Psikolog
3. Ratna Supradewi, S. Psi., M. Si, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Semarang, 15 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.  
NIK. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya, Reva Adelia Pratiwi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 08 Agustus 2023

Yang menyatakan,



**Reva Adelia Pratiwi**

## MOTTO

*“Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan”*

**QS An-Naba; 8**

*“Apapun yang menjadi Takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”*

**Ali bin Abi Thalib**





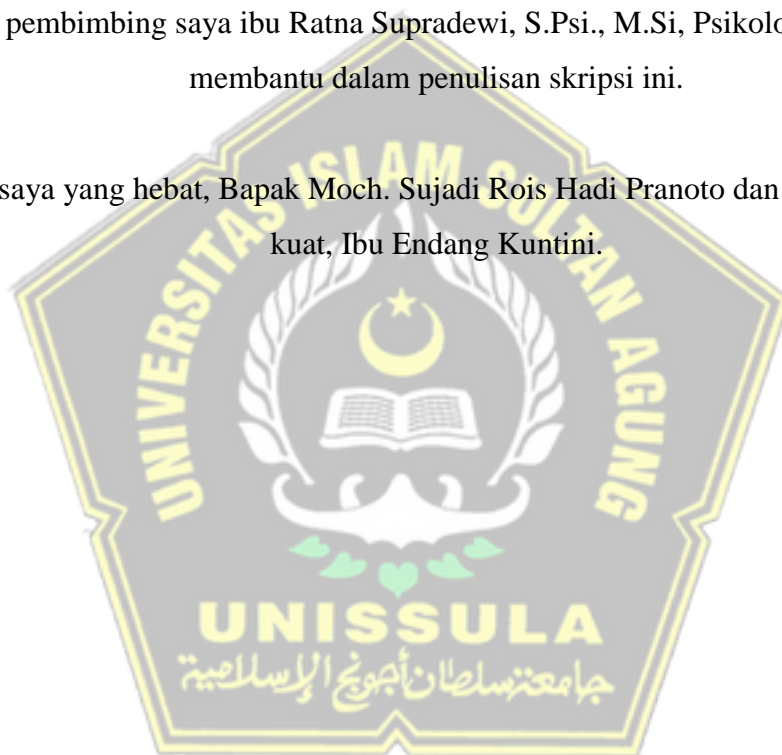
## **PERSEMBAHAN**

Setelah melalui proses yang panjang akhirnya skripsi ini dapat saya persembahkan kepada:

Almamater saya Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai tempat saya menimba ilmu hingga mendapatkan gelar S.Psi

Dosen pembimbing saya ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si, Psikolog yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bapak saya yang hebat, Bapak Moch. Sujadi Rois Hadi Pranoto dan Ibu saya yang kuat, Ibu Endang Kuntini.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala limpahan nikmat yang sangat luar biasa dan atas ridho-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu. Tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan pada baginda Rasulullah Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wasalam*. Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang akhirnya skripsi ini dapat saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendampingi penulis, memberi penyemangat penulis dan penguat dan ucapan terima kasih tiada henti penulis haturkan kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu proses akademik.
2. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si, Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
3. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang dengan tulus membimbing saya selama Pendidikan.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan banyak ilmunya sehingga saya dapat belajar banyak hal baru dan jadi pengetahuan serta pengalaman yang akan selalu saya bawa sampai nanti.
5. Bapak dan ibu Staff Tenaga Pendidik Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang terima kasih untuk segala fasilitas yang telah diberikan sehingga memberi kemudahan selama saya pendidikan.
6. Orang tuaku yang hebat, Bapak Moch. Sujadi Rois Hadi Pranoto dan Ibu Endang Kuntini yang selalu melindungi anak perempuannya ini dengan do'a. Terima kasih untuk cinta, kasih sayang, dukungan, materil maupun immaterial dan banyak hal yang bapak dan ibu berikan untuk saya.

7. Simbahku, Ibu Hj. Muntiah yang tiada hentinya memberi saya semangat dan pengorbanan untuk cucunya ini. Semoga setelah ini mbah uti lega dan bahagia melihat cucunya *mentas* sekolah.
8. Adik-adikku, Roynal Deddy Zulkarnain dan Reynand Restumuwa Hamizan yang gapernah gagal untuk *ngerecharge* energi mbaknya.
9. Seluruh partisipan yang telah bersedia menjadi responden penelitian skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna oleh sebab itu segala kritik serta saran yang membangun sangat penulis harapkan guna menghasilkan karya yang lebih baik nantinya. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dibidang sosial.

*Wassalamualaikum wr. wb*



Semarang, 15 Agustus 2023

Yang menyatakan

**Reva Adelia Pratiwi**



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I - PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II – LANDASAN TEORI.....	10
A. Kepuasan Pernikahan.....	10
1. Pengertian Kepuasan Pernikahan.....	10
2. Faktor-Faktor Kepuasan Pernikahan.....	11
3. Aspek- Aspek Kepuasan Pernikahan.....	14
B. Konflik Peran Ganda.....	18
1. Pengertian Konflik Peran Ganda.....	18
2. Aspek- Aspek Konflik Peran Ganda .....	19
C. Kerangka Konseptual: Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan .....	23
D. Hipotesis.....	25
BAB III – METODE PENELITIAN .....	26
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26

B. Definisi Operasional.....	26
1. Kepuasan Pernikahan .....	26
2. Konflik Peran Ganda .....	27
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	27
1. Populasi .....	27
2. Sampel .....	27
3. Teknik Sampling .....	27
D. Metode Pengumpulan Data .....	28
1. Skala Ukur Kepuasan Pernikahan .....	29
2. Skala Konflik Peran Ganda .....	31
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur .....	32
1. Uji Validitas .....	32
2. Uji Daya Beda Aitem .....	32
3. Uji Reliabilitas.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Orientasi Kancas Penelitian dan Persiapan Penelitian.....	35
1. Orientasi Kancas Penelitian .....	35
2. Persiapan Penelitian.....	35
B. Pelaksanaan Penelitian.....	41
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	42
1. Uji Asumsi.....	42
2. Uji Hipotesis.....	43
D. Deskripsi Hasil Penelitian .....	44
1. Deskripsi Data Skor Skala Kepuasan Pernikahan.....	44
2. Deskripsi Data Skor Konflik Peran Ganda.....	46
E. Pembahasan.....	47
F. Kelemahan Penelitian.....	50
<b>BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>51</b>
A. Kesimpulan .....	51
B. Saran.....	51



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Kepuasan Pernikahan .....	30
Tabel 2. Blueprint Skala Konflik Peran Ganda.....	31
Tabel 3. Distribusi Nomor Aitem Skala Kepuasan Pernikahan.....	37
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Konflik Peran Ganda.....	38
Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Kepuasan Pernikahan.....	40
Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Konflik Peran Ganda .....	40
Tabel 7. Distribusi Nomor Aitem Baru Skala Kepuasan Pernikahan .....	41
Tabel 8. Distribusi Nomor Aitem Baru Skala Konflik Peran Ganda.....	41
Tabel 9. Deskripsi Demografi Partisipan .....	42
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas .....	43
Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor .....	44
Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Kepuasan Pernikahan .....	45
Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kepuasan Pernikahan.....	45
Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Konflik Peran Ganda.....	46
Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Konflik Peran Ganda.....	47
Tabel 16. Tabulasi Data Uji Coba Skala Kepuasan Pernikahan .....	67
Tabel 17. Tabulasi Data Skala Uji Coba Konflik Peran Ganda.....	71
Tabel 18. Tabulasi Data Penelitian Kepuasan Pernikahan.....	82
Tabel 19. Tabulasi Data Penelitian Konflik Peran Ganda .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	59
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	66
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem Dan Restimasi Reliabilitas Skala Uji Coba..	73
Lampiran D. Skala Penelitian .....	76
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....	80
Lampiran F. Analisis Data .....	88





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kepuasan Pernikahan .....	46
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Konflik Peran Ganda.....	47



**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA (*WORK FAMILY CONFLICT*) DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH**

Oleh:

**Reva Adelia Pratiwi**

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Email: revaadelia@std.unissula.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi berupa: Perempuan sudah menikah; Memiliki minimal satu anak; Sedang bekerja; Suami bekerja di luar rumah, dan; Menjalani pernikahan jarak jauh. Teknik pengambilan data menggunakan skala kuesioner dengan melibatkan dua skala pengukuran, yaitu skala konflik peran ganda dengan skor reliabilitas sebesar 0,865 dan skala kepuasan pernikahan dengan skor reliabilitas sebesar 0,875. Penelitian dilakukan di kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, dan 68 partisipan terlibat dalam penelitian ini. Data penelitian diuji menggunakan uji analisis *product moment*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, dengan skor korelasi negatif sebesar -0,471 dan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Artinya, semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dialami oleh istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, serta berlaku sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Kata kunci: konflik peran ganda, kepuasan pernikahan, istri, pernikahan jarak jauh.

**THE RELATIONSHIPS BETWEEN WORK FAMILY CONFLICT AND  
MARITAL SATISFACTION IN WIFE WHO HAS ON  
LONG-DISTANCE MARRIAGE**

By:

**Reva Adelia Pratiwi**

Psychology Faculty, Sultan Agung Islamic University

Email: revaadelia@std.unissula.ac.id

**ABSTRACT**

*The aim this study was to determine the relationship between work family conflict and marital satisfaction for wives who has on long-distance marriages. The method used is a quantitative research method with a correlational design. The sampling technique uses purposive sampling with inclusion criteria in the form of: Married woman; Has at least one child; Currently working; Husband works outside the home, and; Undergoing long-distance marriage. The data collection technique used a questionnaire scale involving two measurement scales, namely the work-family conflict scale with a reliability score of 0.865 and the marital satisfaction scale with a reliability score of 0.875. The research was conducted in the Karanganyar sub-district, Demak district, and 68 participants were involved in this study. The research data was tested using the product moment analysis test and proved that there was a negative relationship between work family conflict and marital satisfaction for wives who has on long-distance marriages, with an estimated correlation of -0.471 and a significance level of 0.000 ( $p < 0.01$ ). That is, the higher the work family conflict, the lower the marital satisfaction experienced by wives who are in long-distance marriages, and in vice version. This shows that the research hypothesis is acceptable.*

*Keywords: work family conflict, marital satisfaction, wife, long-distance marriage.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang cenderung hidup dan berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkungan sosial sehingga manusia menginginkan adanya relasi sosial yang bersifat intim, dan untuk mencapai keinginan tersebut salah satu jalannya adalah dengan cara menikah. Alasan manusia menikah ada berbagai macam, menurut Turner & Helms (Nurmala, 2021) ada lima macam motif manusia menikah yaitu cinta, kecocokan, sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, dan memperoleh keturunan serta telah merasa siap mental, fisik serta finansial untuk menikah.

Selain itu, Hurlock, dkk (2017) menyebutkan bahwa pernikahan merupakan bagian penting dalam sepanjang rentang kehidupan manusia. Menikah menjadi salah satu tugas perkembangan di masa dewasa, ketika seorang individu menikah, tanggung jawab memang secara signifikan akan bertambah. Perubahan ini terjadi karena pernikahan membawa berbagai peran dan tanggung jawab baru dalam kehidupan seseorang dan tanggung jawab ini membutuhkan kerjasama, pengertian, kesabaran dan cinta yang tulus dari dua belah pihak karena pernikahan adalah perjalanan bersama yang menghadirkan perubahan dan juga tantangan, tetapi juga penuh dengan momen kebahagiaan yang nantinya akan membentuk fondasi yang kuat untuk masa depan yang bahagia bersama (Putri, 2018). Dan juga di sebutkan didalam UU tentang Perkawinan No 1 tahun 1974 yang berbunyi; “pernikahan atau perkawinan di definisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa” (RI, 1974). Setiap individu yang memutuskan untuk menikah pasti menginginkan pernikahan yang bahagia.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, terdapat banyak model dalam menjalankan pernikahan, apalagi ketika salah satu di antaranya memutuskan untuk bekerja di luar kota, sehingga model sistem yang terjadi adalah *long distance marriage* atau yang lebih dikenal dengan pernikahan jarak

jauh. *Long distance marriage* merupakan pernikahan yang dijalani pasangan suami istri namun berada pada wilayah atau lokasi yang berbeda atau pasangan abstain di rumah dalam satu hari sehingga berkemungkinan menimbulkan ketidakintiman satu dengan yang lain (Jimenez, 2010). Dengan kondisi yang demikian pasangan suami istri dapat mengalami krisis kedekatan karna jarak satu sama lain (Prameswara & Sakti, 2016). Holmes (Carole Pistole 2010) mengatakan pernikahan jarak jauh adalah situasi atau kondisi dimana pasutri terpisah secara fisik, sebab salah satu dari pasangan memutuskan untuk bekerja diluar sedangkan yang satu tetap berada dirumah.

Holt dan Stone ( Kidenda, 2002) mengemukakan bahwa ada 3 kategori atau kriteria pasangan hingga dapat dikatakan sedang menjalankan pernikahan jarak jauh digolongkan menjadi 3 kategori dengan faktor jarak dan waktu. 1). Kategori waktu berpisah, yang mana di kategori ini pasangan suami istri tidak bertemu selama 0 bulan, <6 bulan - >6 bulan. 2). Kategori waktu bertemu, intensitas bertemu pasangan dalam seminggu sekali, mingguan hingga bulanan dan kurang dari sebulan. 3). Kategori jarak, dibedakan menjadi tiga yaitu dengan jarak 0-1 mil / 0km – 1.6 km, 2-294 mil / 3.2km – 470km, lebih dari 250 mil/ lebih dari 400km.

Fenomena *Long Distance Marriage* ini semakin banyak terjadi karena perkembangan teknologi yang tetap dapat mengubungkan meski terpaut jarak yang jauh. Dan fenomena pernikahan jarak jauh di Indonesia sendiri sudah tidak asing lagi karna menurut Ferk (Li dkk., 2015) pernikahan jarak jauh terjadi karena berbagai alasan, salah satunya faktor pekerjaan yang mempertimbangkan pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Pernikahan jarak jauh sangat rentan terjadi konflik karna dengan lokasi yang berbeda, waktu dan jarak serta kesibukan dapat menghambat komunikasi sehingga komunikasi keduanya akan terganggu (Supatmi & Masykur, 2020). Selain komunikasi, Ihromi (Primasari, 2020) menyebutkan bahwa pasangan yang sedang menempuh proses pernikahan jarak jauh sangat mungkin menghadapi konflik mengenai tanggung jawab dirinya terhadap rumah tangganya.



Karna keadaan yang demikian dapat menimbulkan terjadinya kekosongan peran yang seharusnya bisa dilakukan oleh pasangan selayaknya yang satu atap.

Salah satu pendorong terjadinya pernikahan jarak jauh yaitu untuk meningkatkan status ekonomi dan kesejahteraan finansial bagi keluarga, sehingga seorang istri perlu melibatkan diri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Melihat berkembangnya zaman yang semakin hari makin tidak menentu, menuntut setiap pasutri agar bertambah kreatif dalam mengelola kebutuhan keluarga (Papatungan dkk., 2013) karna di Indonesia memasuki era yang di mana terjadi persaingan di berbagai sektor terutama yang berkaitan dengan berbagai kebutuhan di masyarakat. Kini, wanita tidak semata-mata menjadi istri yang hanya melayani suami, mengatur keluarga, manajemen keuangan serta mengasuh anak tapi juga mempunyai peran lain sebagai wanita karir (Thohiroh, 2020). Hal ini tentunya akan menimbulkan masalah yang saling silang antara pekerjaan dan pengaturan dalam rumah tangga dan banyaknya peran yang di jalani sangat memungkinkan untuk memunculkan habisnya energi dan waktu sebagai seorang istri dan ibu (E. M. P. Dewi & Saman, 2018) fenomena ini dinamai konflik peran ganda atau *work family conflict*.

Konflik peran ganda biasanya dialami para ibu yang bekerja karena konflik dapat terjadi ketika seseorang tidak dapat menyeimbangkan antar perannya (Rahmayati, 2020) sedangkan menurut Triyarti (Sofana dkk., 2021) menjelaskan bahwa konflik peran ganda adalah kondisi seseorang yang sedang kesulitan menyeimbangkan tuntutan yang berbeda dari peran yang dimiliki. Ini akan terjadi ketika individu memiliki beberapa peran yang bertentangan atau tuntutan yang tidak sebanding satu sama lain. Suryadi (Indriani & Sugiasih, 2016) konflik peran ganda merupakan suatu pergesekan yang disebabkan ketika wanita melaksanakan dua peran secara bersamaan. Ketika ketegangan antara pekerjaan dan keluarga yang terjadi secara konsisten akan menimbulkan konflik pada diri istri, sehingga dapat mengancam kurang bahkan hilangnya perasaan puas bagi istri dalam pernikahan maupun rumah tangga. Hal tersebut diakomodasi oleh hasil penelitian dari Carroll dkk., (2013), bahwa konflik peran ganda berdampak

negatif dan menyebabkan permasalahan akut bagi pernikahan seseorang, bahkan dapat merenggut kepuasan pernikahan pada suami istri.

Dalam hal ini kepuasan pernikahan menjadi penting karena untuk menjaga keutuhan rumah tangga bagi pasangan suami istri. DeGenova & Rice (Maharti & Mansoer, 2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah rasa puas yang sudah dirasakan pada pernikahannya sudah sejauh mana. Sedangkan menurut Sadarjoen (Muhid dkk., 2019) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan ialah salah satu tujuan suami istri dan salah satu cara mencapainya adalah memenuhi kebutuhan satu sama lain, kebebasan serta harapan yang dibawa ketika memutuskan untuk menikah. Menurut Fowers & Olson (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021) kepuasan pernikahan ialah tingkat kebahagiaan, kepuasan dan kesenangan yang dirasakan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan dalam pernikahan seperti perasaan bahagia, komunikasi, keintiman fisik, dukungan emosional, serta kompatibilitas antar pasangan dalam pernikahan. Dan tentunya kepuasan pernikahan dapat berbeda untuk setiap pasangan karena setiap hubungan pernikahan unik dengan tantangan dan dinamika yang berbeda.

Kepuasan pernikahan selalu berkaitan dengan perasaan senang dan bahagia terhadap pernikahan yang sedang di jalani. Adapun yang dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat kepuasan pernikahan menurut Robinson dan Blanton (Harahap & Lestari, 2018) diantaranya ada aspek intimasi antar pasangan, setia pada pasangan, saling berkomunikasi, selaras pada keyakinan beragama. Ada juga faktor yang dapat berpengaruh pada tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan Duvall dan Miller (Srisusanti & Zulkaida, 2013) dibagi menjadi dua, pertama faktor latar belakang yang mencakup tentang hubungan pernikahan orang tua, semasa kecil individu, kedisiplinan, pendidikan, dan kedekatan. Yang kedua adalah faktor masa sekarang yang mencakup tentang kepercayaan, kesetaraan, komunikasi, kehidupan sosial dan seksual, tempat tinggal serta pendapatan. Selain faktor, ada beberapa aspek penting yang dapat menciptakan kepuasan pernikahan. Aspek pernikahan menurut Olson dan Fower (Handayani & Harsanti, 2017) diantaranya adalah komunikasi, kegiatan di waktu luang, cara menyelesaikan masalah, kehadiran anak dan peran sebagai orang tua,

jalanan antar anggota keluarga serta sanak saudara, kepribadian dan orientasinya pada agama. Didalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ardhianita & Andayani, (2005) Klemer mengemukakan bahwasanya kepuasan pernikahan dapat di pengaruhi oleh harapan setiap individu terhadap pernikahannya. Karena itu, setiap pasangan yang menikah memiliki harapan terhadap pernikahannya agar pernikahan yang di bina senantiasa mendapatkan kebahagiaan dan terhindar dari konflik (Sari dkk., 2016).

Ketika sepasang suami istri memiliki kepuasan pernikahan yang sudah baik akhirnya akan berdampak pada komunikasi yang baik juga, selain itu dukungan timbal baliknya akan semakin tinggi serta gejala tekanan psikologis yang rendah dan secara seluruh meningkatkan kesehatan pasangan suami istri menjadi lebih baik (Dwima, 2019). Dengan begitu pasangan suami istri dalam menjalani pernikahan ketika di hadapkan *problem* dapat mengahapinya dengan tenang. Sebaliknya, jika kepuasan pada pasangan suami istri tidak hadir maka pernikahan akan hanya berisi tentang tekanan, kering dan hambar sehingga suami istri rentan berkonflik karna tidak adanya kepuasan dalam pernikahan dan dapat berujung ke perceraian (Sumpuni, 2008). Dalam hal ini istri memiliki tanggung jawab pada pekerjaan dan juga pada rumah tangganya sehingga istri dituntut untuk bisa menyeimbangkan diantara dua peran tersebut karna jika tidak dapat menyeimbangkan diantara keduanya akan memberikan dampak yang buruk pada pekerjaan atau rumah tangganya sehingga dapat menyebabkan terjadinya ketidakpuasan dalam pernikahan hingga terjadinya perceraian (Yucel, 2014).

Badan Pusat Statistik menyebutkan terjadi kenaikan kasus perceraian secara signifikan, pada tahun 2021 terjadi sejumlah kurang lebih 447.743 laporan yang masuk atas kasus perceraian sedangkan di tahun sebelumnya mencapai 291.677 perkara (Defianti, 2022). Komnas Perempuan turut menyebutkan angka perceraian di Indonesia meningkat secara signifikan pada bulan April sampai Mei dengan berbagai sebab seperti ekonomi yang masuk sebanyak 113.343 kasus dan KDRT sebanyak 4.779 kasus (Alifah, 2022). Menilik angka perceraian yang semakin meningkat, dalam hal ini rasa puas pada pernikahan jadi penting untuk diteliti karena sebagai salah satu faktor terciptanya keharmonisan rumah tangga.

Setelah melihat data tersebut sehingga kesimpulannya adalah kepuasan pernikahan jadi salah satu hal yang penting untuk dimiliki pasutri karena dapat membantu pasangan untuk menjaga keutuhan rumah tangga sehingga terhindar dari perceraian (Asak & Wilani, 2019).

Kemudian, peneliti melakukan wawancara pendahuluan untuk penelitian ini dalam rangka menelusuri fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar. Dibawah ini merupakan hasil wawancara peneliti kepada NS (26th) sebagai partisipan yang sedang menjalani peran sebagai istri dan ibu serta sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami.

*“ udah lama jadi istri nyambi kerja sekitar 2tahunan. Anakku berusia 2tahun 9bulan. Iya, anakku dirumah dengan neneknya karna kebetulan rumahnya sebelahan. Rasanya ya ada semua, campur aduk. Pernah, banyak konflik yang tiba tiba muncul. Perbedaan pendapat, salah paham. Tergantung pribadi si, kalau aku si ndak tak bawa ke kerjaan tapi mungkin sebaliknya, kadang kerjaan yang tak bawa pulang karna kepikiran. Iya sedikit si, soalnya kalau masalah dibawa kerumah bisa menjadi bahan konflik dengan suami. Memang dengan debat dulu pas komunikasi atau kalau sudah mentok dengan hasilnya yang masi kolot ya menenangkan diri. Meminimalisir konfliknya dengan cara hati hati dalam berbicara meskipun dengan suami sendiri ya karna kalau salah ngomong nanti takut jadi salah paham”*

Wawancara lain juga dilakukan pada LA (29 tahun)

*“ kerja ya sudah sejak sebelum menikah dan sekarang pernikahan jalan 4tahun. Kebetulan aku masih satu rumah sama ibukku jadi anakku diasuh mbahnya. Rasane ribet dan menantang tapi gambaran pastinya gabisa diceritakan dengan kata-kata dan jadi istri dan ibu yang bekerja memang harus pinter-pinternya kita buat bagi waktu, tetep ada senengnya ada susahnya. Pernah, waktu anak sakit dan kami berdua susah untuk libur kerja. Jarang ketemu jadi komunikasinya kurang, dan kami berduapun seharian sibuk dengan pekerjaan masing masing ya hanya lewat telfon atau chat saja cerita seharian habis ngapain aja gitu aja suami kadang ngga ada waktu karna lembur. Kalau anak sakit si bisa ganggu kerjaan karna kita kan kepikiran dia yang dirumah gimana kondisi anak. Kalo untuk manajemen emosi si aku kalo sama pasangan kalo lagi marah ya kita ngeredain masing masing dulu dan ga ngehubungin satu sama lain, kalo udah ngga emosi pasti ngehubungin lagi.”*

Wawancara lain juga dilakukan pada EK (42 tahun)



*“aku kerja udh sejak lulus SMA jadi waktu nikah dan punya anak 2 iku kondisi bekerja semua. Kalau kerja anak tak titipkan ke mbahnya. Yang satu di mbahnya dari bapaknya yang satu diibukku. kalo aku pribadi sebetulnya ingin dirumah ngurus anak tapi karna banyak kebutuhan dan sekarang apa apa serba naik ya mau ndak mau harus ikut membantu suami bekerja ya ujung ujungnya untuk keluarga sendiri gimana caranya semua kebutuhan bisa tercukupi. Rasanya ya senang bisa membantu suami tapi juga kadang sedih karna ketemu anak kalo malam saja. Pernah, aku lumayan sering berkonflik dengan suami perkara suami minta aku resign. Kalau begitu kalau ada masalah karna suami merantau di luar kota suami yang mengalah untuk pulang jadi kami bisa menyelesaikan langsung tatap muka.”*

Kesimpulan dari wawancara yang telah dilakukan adalah dari ketiga partisipan yang ada mengatakan bahwa ketika berjauhan dengan pasangan menimbulkan konflik peran serta konflik antar pasangan. Hal itu mempengaruhi tinggi rendahnya kepuasan pernikahan pada istri. Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian yang mendukung hasil temuan diatas. Serupa dengan penelitian yang telah dilaksanakan Wijayanti & Indrawati, (2016) penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwasanya ditemukan hubungan negatif antara konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di kabupaten Purbalingga. Didalam penelitian tersebut menyatakan jika semakin rendah konflik peran maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahannya dan sebaliknya. Kondisi yang demikian menandakan bahwasannya konflik peran ganda adalah satu diantara banyak faktor penyebab kepuasan pada pernikahan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Wijayanti & Indrawati, 2016) penelitian yang dilakukan Saman & Dewi, (2012) juga menyebutkan hasil yang sama bahwasanya ada pengaruh negatif antara stres konflik peran dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang berkarir, yang artinya ketika stress konflik semakin tinggi maka kepuasan pernikahannya semakin rendah. Penelitian lain sudah dilaksanakan oleh Umaroh & Hapsari, (2022) terhadap perempuan yang bekerja juga menyebutkan hal yang sama, bahwa ketika konflik peran yang dirasakan rendah maka kepuasan pernikahan yang dirasakan akan tinggi, begitupun sebaliknya.



Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas (Saman & Dewi, 2012; Umaroh & Hapsari, 2022; Wijayanti & Indrawati, 2016), penelitian ini memakai karakteristik istri yang bekerja dan sedang menjalani pernikahan jarak jauh sebagai populasi penelitian. Populasi ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa model pernikahan jarak jauh juga turut mempengaruhi persepsi pasangan terhadap pembagian peran di dalam sistem keluarga, yang kemudian dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya kepuasan pernikahan yang dirasakan. Hal demikian menjadikan kebaruan dalam penelitian ini patut dipertimbangkan serta patut ditelusuri lebih jauh terkait keterhubungan karakteristik populasi tersebut.

Bersandarkan paparan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwasanya ada ketidaksesuaian antara fenomena yang terjadi dengan konstruksi teori yang ada. Melalui penelitian ini, peneliti hendak menguji asumsi tersebut. Peneliti menelusuri penelitian-penelitian terdahulu ditemukan namun terbatas yang membahas penelitian dengan judul ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud menguji hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan di capai, di harapkan penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pembaca serta yang membutuhkan informasi seputar konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan. Adapun beberapa manfaat yang ada sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam perluasan ilmu psikologi khususnya pada ilmu psikologi sosial. Lebih spesifiknya, penelitian ini dapat menjadi sumber ilmiah yang membidangi

topik kajian kepuasan pernikahan dan konflik peran ganda pada istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa besar prosentase hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepuasan Pernikahan

##### 1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Hurlock (Mayangsari dkk., 2021) memaparkan bahwa adanya kepuasan dalam pernikahan adalah salah satu tujuan dalam menjalani kehidupan sebagai sepasang suami istri. Dan adanya perasaan puas dalam pernikahan merupakan hasil dari usaha dan kerja keras dari kedua pasangan dalam membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan bahagia. Dan dalam menghadapi berbagai *problematic* dalam kehidupan rumah tangga hanya bisa mengandalkan diri sendiri untuk mengkomunikasikan perasaan dan pikiran masing masing.

Bradbury dkk (Oktasari & Primanita, 2022) kepuasan pernikahan dapat merefleksikan perasaan positif yang dirasakan oleh kepuasan pasangan dalam pernikahan sehingga ketika kedua pasangan dapat bekerja sama, saling berkomitmen dan mendukung satu sama lain akhirnya pernikahan dapat tetap terus bertahan. Dan pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Duvall & Miller (Soraiya dkk., 2016) bahwa ketika pasangan telah menikmati rasa puas dalam pernikahan serta merasa bahagia sebab saling menyayangi, menghargai serta menghormati maka kepuasan dalam pernikahan akan hadir diantara keduanya.

Fowers & Olson (Nyhodora & Soetjiningsih, 2021) kepuasan pernikahan sendiri memiliki arti kesatuan subjektif yang dialami oleh pasangan yang berkaitan dengan aspek-aspek pernikahan, seperti merasa senang, hadirnya rasa puas dan mendapatkan pengalaman baru dengan pasangan, serta mempertimbangkan seluruh aspek dalam kehidupan pernikahan. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan rasa puas sendiri adalah perasaan senang, bahagia, lega, dan gembira karna sudah terpenuhi hasrat hatinya. Hal ini selaras dengan penjelasan Gullotta dkk., (Ghufron & Suminta, 2018) yang mengatakan

bahwasanya kepuasan didalam pernikahan ialah hadirnya perasaan senang yang dirasakan terhadap pasangannya serta merasa bahagia pada hubungan pernikahan yang sedang dijalani.

Berdasarkan pemaparan diatas kesimpulannya adalah kepuasan pernikahan merupakan suatu relasi pernikahan yang saling memenuhi segala kebutuhan pasangannya dari aspek pernikahan maupun dari segi apapun sehingga dapat terciptanya perasaan senang, gembira puas dan semacamnya terhadap pasangan dan hubungan pernikahan yang sedang dijalani keduanya.

## 2. Faktor-Faktor yang memengaruhi Kepuasan Pernikahan

Ada berbagai jenis faktor yang bisa berpengaruh pada kepuasan dalam pernikahan. Mathews (Ghufroon & Suminta, 2018) menyampaikan beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada kepuasan pernikahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan, Pendidikan jadi faktor esensial dalam pernikahan sebab ketika seseorang berpendidikan akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya.
- b. Status sosial ekonomi, dalam menjalani hidup rumah tangga keadaan sosial ekonomi juga memiliki peran dalam kepuasan dipernikahan. Pasangan yang mempunyai status sosial ekonomi yang bagus dalam menjalani pernikahan jarang mengalami *stress*, dan sebaliknya pasangan yang memiliki status ekonomi menengah kebawah lebih sering mengalami *stress* dan hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang.
- c. Cinta, Cinta juga menjadi faktor krusial dalam hubungan pernikahan, cinta dapat memperkaya perasaan yang dirasakan individu serta memperluas visi dan meningkatkan toleransi antar pasangan sehingga setiap pasangan merasakan ekspresi dari inti itu sendiri dalam kehidupan rumah tangga.
- d. Komitmen, salah satu faktor penting dalam keberhasilan rumah tangga adalah adanya komitmen antar pasangan. Tidak sedikit perceraian yang disebabkan oleh kesalahpahaman antara suami dan istri karna

ketidaktahuan tujuan pernikahan dan tidak adanya komitmen antara suami dan istri

- e. Komunikasi, keberhasilan sebuah pernikahan sangat bergantung pada bagaimana suami istri berkomunikasi. Bertengkar dan mengungkapkan kemarahan serta asertif merupakan hal yang baik didalam pernikahan dibandingkan jika menarik diri karna hal tersebut adalah tanda tanda masalah.
- f. Resolusi konflik, Gottman & Krokoff (dalam Nyfhodora & Soetjningsih, 2021) mengemukakan bahwa keterampilan resolusi konflik sangat penting untuk dimiliki setiap individu karena adanya resolusi konflik juga mempengaruhi kepuasan pernikahan. Semakin banyak konflik yang terselesaikan semakin tinggi kepuasan pernikahan seseorang.
- g. Jenis kelamin, pengaruh jenis kelamin tidak dapat diabaikan begitu saja, karna jenis kelamin juga banyak berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan salah satunya sebagai penentu peran dalam pernikahan.
- h. Usia pernikahan, dari beberapa penelitian menunjukkan hasil bawa kepuasan pernikahan akan akan naik pada usia pernikahan sebelum sepuluh tahun dan akan menurun pada periode sepuluh tahun sampai dua puluh tahun pertama usia pernikahan, dan akan meningkat kembali di akhir periode masa dewasa dan pensiun.
- i. Kehadiran anak, kehadiran anak akan memberikan peran penting dalam rasa puas pada pernikahan dan terdapat salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa kehadiran anak dapat menurunkan kepuasan pernikahan secara signifikan hal tersebut dapat terjadi karena kehadiran anak akan membuat menurunnya waktu kebersamaan dengan pasangan.
- j. Hubungan seksual, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan secara keseluruhan memiliki peran yang sangat penting dalam diri individu termasuk pada kepuasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Schenk, Pfrang dan Rausche (Mathews, 2001) menunjukkan hasil bahwa terdapat hasil positif dari hubungan seksual perkawinan oleh suami dan istri secara signifikan berhubungan dengan

kepuasan perkawinan secara keseluruhan. Hubungan seksual umumnya bagian dalam pernikahan itu sendiri, hubungan seksual memiliki kontribusi peran yang penting dalam kepuasan pernikahan karna dari hasil temuan sebelumnya menyatakan bahwa kepuasan dalam hubungan seksual juga ikut andil dalam tingginya angka perceraian.

- k. Pembagian peran, dalam pembagian peran yang terjadi dalam sistem keluarga pada umumnya pasti suami menjadi kepala keluarga yang memiliki peran sebagai pencari nafkah dan pelindung bagi anak dan istrinya. Sedangkan istri memiliki peran sebagai pengatur rumah tangga dalam hal ini meliputi mengatur manajemen keuangan rumah tangga, pengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah.

Sementara Hurlock (Mayangsari dkk., 2021) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, diantaranya:

- a. Usia pernikahan, usia seseorang ketika menikah dapat berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Salah satu penelitian yang dilakukan pada pekerja Filipina menunjukkan hasil bahwa bertambahnya usia pernikahan dan kebersamaan pasangan dapat memberikan efek peningkatan kepuasan perkawinan.
- b. Penyesuaian diri, perasaan menyatu adalah bentuk adaptasi yang baik. Sikap dan perilaku mencerminkan kerja sama untuk mencapai kepuasan bersama sehingga pasangan suami istri saling *respect* satu sama lain meskipun sedang berjauhan.
- c. Jumlah anak, dalam penelitian yang dilakukan Wardani dkk., (2019) menyatakan bahwa jumlah anak juga mempengaruhi kepuasan pernikahan. Semakin banyak anak maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan. Hal ini terjadi karena intensitas komunikasi antar suami istri berkurang karna keduanya lebih fokus merawat anak.

Duvall dkk., (Soraiya et al., 2016) pernikahan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang timbul sebelum menikah dan setelah menikah.

- a. Faktor pra-nikah atau faktor yang muncul sebelum menikah meliputi kebahagiaan pernikahan orang tua, kebahagiaan masa kecil, ketegasan,



kedisiplinan, Pendidikan seks yang diberikan orang tua, tingkat Pendidikan dan masa pengenalan dan pendekatan sebelum menikah atau pacaran.

- b. Faktor pasca-nikah atau faktor setelah adanya pernikahan mencakup saling melempar ungkapan cinta, asertif, saling berkomitmen, tidak ada dominansi diantara keduanya dan saling merasa senang pada kehidupan seksual, pendapatan yang pas, serta saling melibatkan diri pada kehidupan sosial satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan diantaranya adalah faktor pranikah yang meliputi; keberhasilan pernikahan orang tua, Pendidikan, dan masa pengenalan sebelum menikah dan faktor pasca nikah yang meliputi; resolusi konflik, *asertifitas*, ekonomi, pembagian peran sebagai pasangan dan orang tua, komitmen serta komunikasi.

### 3. Aspek- Aspek Kepuasan Pernikahan

Ada berbagai macam aspek dalam pemenuhan kepuasan pernikahan. menurut Fowers & Olson (Sudarto, 2014) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Isu kepribadian, adaptasi terhadap perilaku, kebiasaan dan kepribadian pasangan adalah upaya yang dapat dilakukan ketika timbulnya masalah yang berkaitan dengan latar belakang, perbedaan sifat dan lain sebagainya.
- b. Pembagian peran, aspek ini membahas tentang sikap dan perasaan seseorang terhadap pernikahan dan pembagian peran dalam keluarga seperti siapa yang mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sampai yang mengasuh anak.
- c. Komunikasi, dalam pemenuhan aspek komunikasi individu akan mempelajari tentang perasaan dan perilaku individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Pasangan suami istri dapat berbagi dan menerima informasi tentang perasaan yang sedang dirasakan.

- d. Resolusi konflik, resolusi konflik membutuhkan persepsi antar pasangan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Biasanya komunikasi dan *asertifitas* dapat membantu pasangan dalam mencapai solusi terbaik.
- e. Manajemen keuangan, dalam hal ini bagaimana cara pasangan suami istri memajemen keuangan rumah tangga, mengatur keluar masuk uang dan juga dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga biasanya pasangan akan mendiskusikan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga sehingga segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi.
- f. Aktifitas waktu luang, aspek ini berisi tentang aktivitas yang akan dilakukan bersama dan beberapa harapan kegiatan yang dapat dilakukan bersama pasangan.
- g. Orientasi seksual, orientasi seksual dapat tercapai ketika kedua pasangan dapat memahami kebutuhan pasangan, dapat mengungkapkan hasrat dan cintanya serta dapat membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga tercapainya kepuasan bagi suami istri.
- h. Keluarga dan teman, dalam berhubungan antar anggota keluarga dan teman serta dapat menunjukkan harapan dalam mencapai kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama.
- i. Anak dan pengasuhan, bab ini membahas tentang merawat dan membesarkan anak. Cara bagaimana menerapkan sifat sifat baik seperti disiplin, keputusan menentukan cita cita anak serta bagaimana kehadiran anak mempengaruhi hubungan orang tua. Kesepakatan antara suami dan istri tentang pengasuhan dan pendidikan anak menjadi hal penting yang dapat dibahas.
- j. Orientasi religious, aspek ini berisi tentang bagaimana pelaksanaan keyakinan beragama antar pasangan di kehidupan sehari hari juga sikap terhadap hal- hal yang berkaitan dengan keagamaan maupun peribadahan. Setiap pasangan yang memiliki anak biasanya akan memberikan arahan tentang nilai- nilai agama yang dianut keluarga serta berperilaku baik sehingga dapat menjadi teladan bagi anggota keluarga lainnya.

Adapun pendapat lain dari Bradbury dkk., (Oktasari & Primanita, 2022) menyebutkan ada enam aspek yang harus dipenuhi untuk tercapainya kepuasan pernikahan sebagai berikut:

- a. Kognitif, aspek ini dijelaskan sebagai evaluasi yang diberikan suami kepada istri maupun sebaliknya, evaluasi yang diberikan bisa bernada negative maupun positif. Atribusi yang tidak selaras memperkuat perilaku negatif didalam hubungan pernikahan. Atribusi inilah yang akhirnya akan menyebabkan gangguan dalam pernikahan sehingga dapat mempengaruhi pernikahan.
- b. Afeksi, peran afeksi dapat memberikan pengaruh dalam kepuasan pernikahan, yang cenderung memetakan ekspresi emosional dan menunjukkan dampak terhadap pernikahan dari waktu ke waktu.
- c. Fisiologis, dalam aspek ini fisiologi yang dimaksud berkaitan dengan tekanan darah, detak jantung, kontak tubuh, fungsi hormonal, imunitas yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan kepuasan pernikahan. Gairah sebelum dan selama menikah juga patut mendapatkan perhatian karna berkaitan dengan pengatur kepuasan pernikahan.
- d. Pola interaksi, pola interaksi yang paling penting adalah pola permintaan atau penarikan diri dimana satu pasangan (biasanya istri) mengkritik tentang perubahan. Sementara suami, menghindari diskusi konfrontasi. Pola interaksi ini meningkatkan penghindaran dan mengarah pada peningkatan permintaan interaksi dengan hasil yang mengarah pada penurunan kepuasan pernikahan.
- e. Dukungan sosial, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah berjalannya fungsi keluarga dan kondisi keluarga yang sehat. Ketika suami-istri dapat memberikan dukungan kepada pasangannya memberikan efek meningkatnya kepuasan pernikahan.
- f. Kekerasan, adanya kekerasan ini dapat menyebabkan ketegangan hubungan pernikahan sehingga dapat mengakibatkan tidak adanya kepuasan pernikahan.

Adapun pendapat lain menurut Ayub (2010) menyebutkan bahwa ada aspek kepuasan pernikahan sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan mertua, dalam mencapai kepuasan pernikahan memiliki hubungan baik dengan mertua adalah penting dipertimbangkan karena dengan memiliki hubungan yang berkualitas dengan mertua dapat memprediksi kemantapan, komitmen dan kepuasan pasangan.
- b. Komunikasi, aspek komunikasi adalah salah satu upaya suami dan istri dalam mencapai kepuasan pernikahan. Bentuk komunikasi berbagai macam salah satunya dengan komunikasi pasangan jadi tahu apa yang diinginkan dan dibutuhkan pasangan.
- c. Perbedaan gender, perbedaan gender dapat terjadi jika wanita cenderung realistis sedangkan pria cenderung idealis. Hal ini dapat terjadi karena wanita lebih memperhatikan cinta, dukungan emosional dan ekspektasi pernikahan yang tinggi dibandingkan pria.
- d. Pekerjaan, dalam kehidupan rumah tangga ketika kedua pasangan sama-sama bekerja akan memungkinkan timbulnya rasa kepuasan pernikahan pada keduanya dalam hal finansial. Namun ketika keduanya sibuk bekerja dapat juga memberikan dampak negatif dalam pernikahan sehingga dapat menurunkan kepuasan pernikahan pada keduanya. Mungkin jika keduanya dapat menyeimbangkan peran dapat mengurangi dampak negatifnya dan tetap merasa puas pada pernikahan yang dijalani.
- e. Pendidikan, jenjang Pendidikan ternyata dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Ketika pasangan suami istri adalah orang-orang yang sama-sama berpendidikan biasanya lebih dapat mengekspresikan diri Pendidikan akan membuat individu memiliki otoritas yang setara yang artinya keduanya dibebaskan dari anggapan tradisional seperti suami yang mendominasi istri.
- f. Kehadiran anak, dengan kehadiran anak kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dapat meningkat karena anak memberikan efek positif pada pernikahan dengan catatan diimbangi dengan kemampuan finansial yang juga memadai.

- g. Kompromi, menurut literatur, pernikahan yang sukses membutuhkan kompromi. Dengan berkompromi hubungan dapat berfungsi dengan baik.
- h. Dukungan pasangan, dukungan pasangan sangat penting diberikan karena dapat mempengaruhi kesejahteraan pasangan yang diberi dukungan.
- i. Kepuasan seksual, seks dalam pernikahan adalah faktor penting yang dapat menjang kepuasan pernikahan. Jika terjadi ketidakaktifan seksual dapat menjadi tanda bahwa adanya masalah dalam kepuasan pernikahan.
- j. Persepsi diri, seseorang dengan citra diri positif akan lebih puas dengan pernikahannya daripada dengan seseorang dengan citra diri negatif. Seseorang yang bersikap positif terhadap pasangannya akan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut ahli yang sudah di uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa ada sepuluh aspek kepuasan pernikahan adalah isu kepribadian, pembagian peran, komunikasi, aktifitas waktu luang, manajemen keuangan, resolusi konflik, orientasi seksual, orientasi spiritual, keluarga dan teman serta anak dan pengasuhan.

## **B. Konflik Peran Ganda**

### **1. Pengertian Konflik Peran Ganda**

Greenhaus & Beutell (Rahmayani & Purwasetiawatik, 2021) menjelaskan konflik peran ganda adalah konflik antar peran yang muncul dari tekanan keluarga dan pekerjaan yang saling bertentangan sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan peran keluarga dan pekerjaan. Frone juga menjelaskan dengan segala ketidakseimbangan dalam pemenuhan peran yang dilakukan maka sangat ada kemungkinan akan timbulnya masalah kesehatan pada individu itu sendiri. Masalah kesehatan yang dimaksudkan adalah stress, hipertensi, rendahnya kesejahteraan fisik maupun psikologis (S. S. Dewi, 2017)

Konflik peran ganda menurut Gibson dkk., (Sugiarto, 2018) adalah bukti nyata terjadinya ketengangan antara aturan pekerjaan dan keluarga, yang memberi signal kemunduran psikologis dan fisik dalam kesejahteraan



individu. Hal ini selaras dengan pendapat Robbins & Judge, (2014) yang menyatakan konflik peran adalah keadaan dimana seseorang dihadapkan dengan harapan peran yang berbeda. Konflik peran muncul ketika seseorang menyadari bahwa kesulitan dalam memenuhi tuntutan terhadap peran satu dan peran yang lain.

Sementara itu menurut Netemeyer dkk., (Rinantri & Sahrah, 2016) menyebutkan bahwa konflik peran ganda adalah konflik peran yang muncul disebabkan dari tanggung jawab yang melibatkan tuntutan terhadap pekerjaan dan ketengangan dalam keluarga. Konflik peran ganda umumnya terjadi pada wanita yang telah menikah dan tak jarang juga yang sudah memiliki anak.

Dengan banyaknya kesempatan berkarir pada wanita tidak serta merta membuat pekerjaan dapat berjalan dengan lancar. Nyatanya berbagai masalah mulai muncul ketika wanita memutuskan untuk berkarir. Karna selain memiliki tugas wajib dalam rumah tangga ia juga dibebani untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya pada atasan sehingga dengan peran yang tumpang tindih ini dapat mengakibatkan timbulnya masalah baru yang akan semakin memperumit keduanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda adalah konflik antar peran yang akan muncul ketika ada tekanan dari keluarga bersamaan dengan pekerjaan sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan diantara kedua peran tersebut.

## 2. Aspek- Aspek Konflik Peran Ganda

Ada berbagai macam aspek yang disebutkan Greenhaus & Beutell, (Rahmayani & Purwasetiawatik, 2021) diantaranya adalah:

- a. *Time – based conflict* (konflik berdasarkan waktu), ketika sudah menghabiskan waktu hanya pada satu peran maka sudah otomatis peran lain tidak berjalan. Ada dua jenis konflik yang berbasis waktu yaitu tekanan waktu yang terkait dengan peranan seseorang yang tidak dapat memenuhi harapan dalam peran lain dan tekanan yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam memenuhi peran yang lain meskipun secara fisik mampu memenuhi keduanya. Ketegangan yang terjadi dalam salah



satu peran yang dipenuhi dapat menyebabkan kesukaran dalam memenuhi peran yang lain.

- b. *Behavior – based conflict* (konflik berdasarkan perilaku). konflik yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara dua peran yang dijalani. Perbedaan perilaku yang berhubungan dengan kedua peran dalam pekerjaan maupun keluarga menimbulkan konflik pada individu yang sedang menjalani dua peran sekaligus. Ketika ditempatkan pada tempat kerjanya seseorang dituntut agar disiplin, cekatan dan teliti namun ketika ditempatkan dalam keluarga akan memiliki beda tuntutan dan tuntutan yang ada pada keluarga adalah dapat berkompromi, memiliki empati dan *fleksibel*.
- c. *Strain – based conflict* (konflik berdasarkan tekanan), konflik berdasarkan tekanan dapat terjadi ketika ketegangan yang tercipta akibat mengerjakan peran yang satu sehingga hal ini dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan peran yang lain. Kedua peran tersebut bertentangan akibat pemenuhan peran satu sehingga menyulitkan individu dalam memenuhi peran yang lain. Sebagai contoh seseorang yang sedang dibebani dengan banyak pikiran akan lebih sukar dalam berkonsentrasi.

Adapun pendapat lain dari Sekaran & Francisco, (Rinantri & Sahrah, 2016) yang menyatakan ada tujuh aspek konflik peran ganda yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek pengasuhan anak, istri memiliki tugas utama dalam keluarga yaitu melayani suami serta menjaga anak-anak dan memastikan memberi Pendidikan terbaik untuk anak. Aspek pengasuhan anak seringkali berkaitan dengan konflik keluarga dan pekerjaan. Sebagai contoh hal kecilnya ketika pagi hari ibu bergegas pergi bekerja dan akhirnya tidak sempat mengurus kebutuhan anak.
- b. Dukungan pekerjaan domestik rumah tangga, yang dimaksudkan adalah adanya bantuan dari suami sebagai team yang dapat membantu pekerjaan

rumah tangga yang seharusnya menjadi pekerjaan istri namun dengan begitu pekerjaan rumah tetap tugas istri.

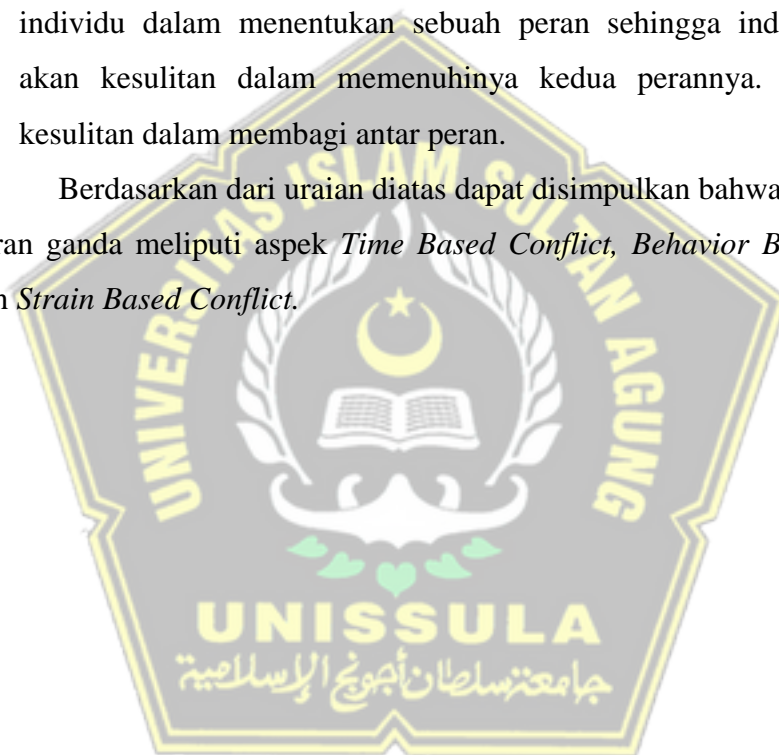
- c. Jalinan interaksi keluarga, maksudnya adalah melakukan interaksi bersama suami serta anak menjadi bagian siklus kehidupan yang perlu dijalani oleh seorang istri.
- d. Waktu Bersama keluarga. Wanita ketika sudah menikah dan memiliki anak maka harus bisa manajemen waktu dengan baik sehingga meskipun sibuk istri tetap masih bisa mencurahkan waktunya pada keluarganya.
- e. Menentukan prioritas, istri harus bisa mengatur prioritasnya sehingga dapat menentukan sikap pada kedua peran yang ia miliki. Sikap moderat yang perlu diupayakan bukan lain adalah menyelesaikan konflik peran dengan mempertimbangkan konsekuensi yang memungkinkan muncul, sehingga dapat diketahui prioritas yang patut didahulukan.
- f. Tekanan karir dan keluarga, setiap peran yang dijalankan memiliki konsekuensinya masing masing. Disisi karier ia menuntut untuk mampu mencurahkan tenaga, pikiran serta waktunya pada pekerjaan dan disisi lain suami dan anak anak sangat membutuhkan perhatian dan kehadiran ibu.
- g. Pandangan suami tentang peran ganda wanita, dengan hadirnya pandangan suami pada wanita yang berperan ganda akan sangat dapat membantu peran istri sehingga semua peran terpenuhi. Misalnya ketika istri bekerja dan suami sedang libur suami bisa menggantikan atau setidaknya meringankan pekerjaan rumah.

Berdasarkan dari tujuh aspek yang telah disebutkan diatas merupakan aspek aspek yang dapat dipenuhi oleh wanita yang berperan ganda sehingga jika semuanya dapat terpenuhi dan seimbang maka kesejahteraan yang akan datang namun jika sebaliknya maka konflik dari berbagai aspek akan bermunculan.

Adapun pendapat lain dari Biddle & Thomas (Sarwono, 2017) menyebutkan ada dua aspek konflik peran ganda yang terdiri dari:

- a. Konflik antar peran (*inter role conflict*), konflik antar peran adalah konflik yang terjadi akibat ketidakdapat terpenuhinya salah satu peran contohnya ibu yang bekerja dituntut untuk berangkat pagi berbarengan dengan anak sekolah sehingga ibu tidak bisa memilih melakukan dua peran sekaligus akhirnya akan terjadi konflik peran. Sederhananya tidak dapat membagi waktu antar peran.
- b. Konflik dalam peran (*intra role conflict*), konflik yang terjadi dalam peran biasanya konflik yang terjadi karena ketidakjelasan perilaku individu dalam menentukan sebuah peran sehingga individu tersebut akan kesulitan dalam memenuhinya kedua perannya. Sederhananya kesulitan dalam membagi antar peran.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek konflik peran ganda meliputi aspek *Time Based Conflict*, *Behavior Based Conflict*, dan *Strain Based Conflict*.



### **C. Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan**

Momentum pernikahan menjadi salah satu bagian penting yang dapat dialami oleh manusia pada sepanjang rentang kehidupannya (Hurlock, 2017). Didalam pernikahan terdapat unsur-unsur yang perlu dipenuhi oleh dua individu agar tercapainya pernikahan yang bahagia (Ginanjar dkk., 2020). Pernikahan yang bahagia dapat juga disebut dengan kepuasan pernikahan. Fowers & Olson (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan adalah rasa puas, bahagia dan senang yang dilakukan bersama pasangan, pasangan suami istri dapat mencapai kepuasan pernikahan ketika keduanya dapat memenuhi aspek dalam pernikahan. pemenuhan aspek kepuasan pernikahan dapat diupayakan dengan berbagai jalur seperti komunikasi, resolusi konflik dan merencanakan kegiatan diwaktu luang bersama keluarga dan membicarakan pembagian peran dalam rumah tangga. Selain aspek yang harus dipenuhi untuk mencapai rasa puas dalam pernikahan, faktor-faktor seperti pendidikan, status sosial ekonomi, kehadiran anak serta pembagian peran dalam rumah tangga sebaiknya juga turut diperhatikan sebagai prediktor yang memungkinkan menjadi alasan terhadap tinggi atau rendahnya kepuasan pernikahan (Mathews, 2001).

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa pembagian peran didalam pernikahan diasumsikan sebagai salah satu prediktor terhadap tinggi atau rendahnya intensitas kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan. Namun sering kali karena faktor sosial ekonomi istri dituntut untuk menimbulkan peran yang cenderung tumpang tindih, yang biasa dialami oleh ibu yang bekerja (Rizky & Santoso, 2018). Peran yang tumpang tindih tersebut adalah peran menjadi seorang ibu, peran istri, dan peran sebagai karyawan pekerja (E. M. P. Dewi & Saman, 2018). Fenomena semacam ini disebut dengan konflik peran ganda. Secara definitif, konflik peran ganda menurut Grennhaus & Beutell (Rahmayani & Purwasetiawatik, 2021) merupakan konflik yang muncul dari tekanan peran sebagai anggota keluarga dan tekanan peran sebagai seorang pekerja yang saling bersitegang sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan peran yang ideal di antara satu atau keduanya, yaitu keluarga atau pekerjaan. Ketika seseorang merasa dirinya sudah terlalu banyak menghabiskan waktunya pada

salah satu peran sehingga terjadi kekosongan pada peran yang lain serta tidak dapat menyeimbangkan perilaku di satu peran dan peran yang lain akhirnya terjadilah konflik yang dapat mempersulit keadaan individu. Ketika terjadi konflik peran ganda dalam pernikahan dan tidak menemukan jalan keluar hal tersebut dapat berdampak pada penurunan kualitas hubungan, bahkan hingga perceraian (Esty, 2018).

Wijayanti & Indrawati (2016) melakukan penelitian dengan melibatkan 61 subjek seorang istri yang bekerja sebagai penyuluh di Kabupaten Purbalingga, dan hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila semakin tinggi intensitas konflik peran ganda yang dirasakan, maka akan semakin rendah intensitas kepuasan pernikahan yang dapat diterima. Hasil ini juga disertai keterangan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena partisipan cukup menikmati kedua peran yang dijalani. Keadaan tersebut dapat terjadi karena sebagian besar partisipan mengaku bahwa suami memberikan dukungan sosial mengenai pekerjaan maupun keluarga, sehingga intensitas konflik peran ganda yang dirasakan partisipan cenderung rendah (Wijayanti & Indrawati, 2016). Dukungan suami memberikan dampak positif pada seorang istri yang menjalani dua peran atau lebih secara sekaligus, yaitu peran sebagai istri, sebagai ibu pengasuh anak, dan sebagai pekerja. Dengan adanya dampak positif pada konflik persilangan peran yang dirasakan oleh seorang istri yang bekerja, akan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan pernikahan dan kepuasan kerja yang dapat dirasakan oleh istri, sehingga hal ini membuktikan bahwa istri yang bekerja sangat membutuhkan dukungan dari suami untuk meningkatkan nilai positif pada kedua peran yang sedang dijalani. Dukungan suami yang diberikan dapat memberikan rasa puas dengan pernikahan yang dijalani pada istri yang bekerja.

Penelitian lain yang dilakukan Umaroh & Hapsari (2022) dengan subjek berjumlah 114 wanita yang sudah bekerja di Kecamatan Klojen, Kota Malang, bernada serupa yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan. Hasil penelitian ini secara sekaligus juga membuktikan bahwa *burnout* dapat menjadi variabel



moderator pada korelasi negatif antara konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa *burnout* secara bersamaan dapat meningkatkan intensitas konflik peran ganda menjadi semakin tinggi, sehingga mempengaruhi intensitas kepuasan pernikahan yang dirasakan juga menjadi semakin rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan Trifani & Hermaleni (2019) dengan menggunakan 105 subjek yang keseluruhannya adalah seorang istri yang bekerja di Kota Padang, membuktikan bahwa konflik peran ganda (*work-family conflict*) berhubungan secara negatif dengan kepuasan pernikahan. Sebagian besar partisipan yang terlibat pada penelitian ini merupakan karyawan kantor yang memiliki ketentuan jam kerja yang berlaku. Demi menebus rasa bersalah karena telah bekerja selama satu pekan, sebagian besar subjek memberikan waktu di akhir pekan sepenuhnya untuk keluarga dan pasangan. Hal ini yang kemudian dapat dijadikan dasar bahwa wanita yang bekerja dapat manajemen waktu dengan baik, yang berdampak positif pada pembagian waktu dan peran di domain pekerjaan maupun keluarga.

Berdasarkan fakta yang telah disajikan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik peran ganda mempengaruhi kepuasan pernikahan. Selain itu, terdapat asumsi bahwa konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan memiliki korelasi negatif. Melalui penelusuran dengan melakukan penelitian lapangan secara kuantitatif, peneliti berusaha membuktikan adanya hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian yang telah diuraikan di atas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Artinya, asumsi dalam hipotesis ini mengindikasikan apabila semakin tinggi konflik peran ganda, maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, begitu pun berlaku sebaliknya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Identifikasi variabel berfungsi sebagai satuan baku yang telah ditentukan peneliti agar dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dari poin-poin yang hendak diteliti, kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai variabel tersebut (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang menghasilkan data konkret, yang didasarkan pada pengumpulan, penyajian, serta analisis data dalam bentuk angka yang bertujuan untuk menguraikan, memprediksi, sekaligus mengarahkan fenomena yang sedang dibahas. Penelitian ini menggunakan dua variabel yang berbeda yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Konflik Peran Ganda
2. Variabel Tergantung (Y) : Kepuasan Pernikahan

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional dapat diartikan sebagai penentu sesuatu yang akan dipelajari agar menjadi variabel yang terukur (Sugiyono, 2018). Sedangkan menurut Azwar, (2015) definisi operasional menjelaskan pengertian tentang definisi variabel yang dikonstruksikan dengan berpegang pada karakteristik variabel yang hendak diamati. Definisi Operasional berguna untuk memfasilitasi pemahaman peneliti sehingga menghindari kesalahpahaman ketika menjelaskan variabel. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

##### **1. Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan diartikan sebagai suatu perasaan bahagia, atau menyenangkan berdasarkan sudut pandang individu terhadap seluruh kehidupannya bersama pasangan meliputi: kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, kegiatan waktu luang, orientasi agama, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, serta peran dan tanggung jawab.

## 2. Konflik Peran Ganda

Konflik peran ganda dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang berhubungan dengan pertentangan antar kedua peran yang dilatar belakangi oleh perbedaan pada peran sebagai istri dan ibu serta peran sebagai karyawan yang mana ketegangan yang terjadi dapat dinilai melalui aspek konflik berdasarkan waktu, konflik berdasarkan tekanan, dan konflik berdasarkan perilaku.

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

#### 1. Populasi

Populasi adalah objek penelitian yang dapat berbentuk apa saja dan dapat menjadi sumber daya dengan kualitas serta ciri-ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti dalam suatu penelitian ilmiah (Sugiyono, 2017). Menurut Arikunto (2017) populasi penelitian merupakan keseluruhan suatu objek yang akan diteliti, yang mana karakteristiknya sudah peneliti tentukan secara rigid. Adapun karakteristik populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah seorang istri yang sedang bekerja, mempunyai seorang anak, dan juga sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan suaminya.

#### 2. Sampel

Sampel penelitian diartikan sebagai suatu bagian dari keseluruhan suatu objek dalam penelitian yang memiliki karakteristik yang dimiliki populasi sehingga dianggap mewakili seluruh populasi (Azwar, 2017; Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut Arikunto (2019) sampel penelitian adalah sebagian subjek yang mampu mewakili keseluruhan jumlah populasi yang hendak diteliti. Penentuan sampel penelitian didasarkan pada teknik sampling yang telah dipilih peneliti dengan alasan-alasan yang mendasar sekaligus ilmiah. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang akan diambil berdasarkan teknik sampling.

#### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara peneliti dalam menentukan untuk mendapatkan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu cara dalam pengambilan

sampel yang memanfaatkan kriteria tertentu yang sudah dirumuskan oleh peneliti. *Purposive sampling* dipilih berdasarkan alasan bahwa jumlah populasi tidak dapat diketahui secara pasti, sehingga membutuhkan teknik sampling yang bersifat non-probabilitas. menurut Azwar (2014) *purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan dan penentuan sampel yang didasarkan pada karakteristik tertentu. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara mendasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti sebagai tujuan untuk mendapatkan jumlah sampel yang akan diteliti dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini mengambil sampel penelitian yang tersebar dalam cakupan geografis di Desa Kedungwaru Kidul, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dapat difungsikan sebagai partisipan dalam penelitian.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wanita sudah menikah
- b. Memiliki minimal satu anak
- c. Bekerja
- d. Suami bekerja diluar rumah
- e. Menjalani pernikahan jarak jauh minimal 2 tahun

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dibantu dengan teknik kuesioner. Kuesioner difungsikan sebagai alat pengukuran yang bersifat penskalaan untuk mendeskripsikan struktur psikologis yang dicerminkan oleh indikator-indikator perilaku dari atribusi variabel yang sedang diteliti (Azwar, 2017). Menurut Sugiyono (2016) teknik penskalaan adalah cara pengukuran interval dengan memanfaatkan alat ukur yang mampu memberikan informasi secara kuantitatif. Adapun jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *Likert*. Dengan menggunakan skala *Likert*, penelitian ini dapat mengumpulkan informasi kuantitatif tentang pendapat, persepsi, dan sikap

kelompok atau individu terhadap suatu fenomena yang ada dalam lingkungan sekitar.

Skala ini memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat setuju atau tidak setuju, kepercayaan, atau tanggapan lainnya terhadap pernyataan atau pertanyaan tertentu dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Skala *Likert* menyediakan beberapa alternatif respon dari pernyataan atau pertanyaan yang diajukan peneliti. Aitem yang diajukan ada dua macam, yaitu *favorable* atau pertanyaan/pernyataan yang berisi tentang sesuatu yang mendukung objek penelitian, dan *unfavorable* atau pertanyaan/pernyataan yang berisi tentang sesuatu yang bertentangan dengan objek penelitian (Azwar, 2017). Skala *Likert* dalam penelitian ini menggunakan interval alternatif jawaban sebanyak 4 poin, dengan rincian: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Partisipan atau responden penelitian akan diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban sebagai tanggapan terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti dalam alat pengukuran penelitian ini (Sugiyono, 2017). Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai skala yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Skala Ukur Kepuasan Pernikahan**

Skala ukur kepuasan pernikahan berguna untuk mengukur intensitas kepuasan pernikahan pada subjek penelitian. Peneliti menggunakan skala ukur kepuasan pernikahan yang dirancang oleh Rachmawati (2017). Skala ukur kepuasan pernikahan ini dirancang berdasarkan aspek-aspek dari teori kepuasan pernikahan yang dikembangkan oleh Fowers & Olson (1993). Skala ukur ini berisi 39 aitem yang memiliki skor daya beda tinggi, yang bergerak antara 0,313-0,893. Skor reliabilitas skala ukur ini sebesar 0,974. Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam penyusunan skala ukur ini terdiri: pembagian peran, isu kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, serta orientasi agama. Skala ukur ini terbagi menjadi dua jenis aitem, yaitu aitem *favorable* yang berjumlah 21 aitem dan aitem

*unfavorable* yang berjumlah 18 aitem. Rincian aitem skala ukur ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Blueprint Skala Kepuasan Pernikahan**

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Isu Kepribadian	2	2	4
2.	Pembagian Peran	2	1	3
3.	Komunikasi	3	3	6
4.	Resolusi Konflik	2	2	4
5.	Menejeman Keuangan	2	2	4
6.	Aktivitas diwaktu luang	3	2	5
7.	Orientasi Seksual	1	2	3
8.	Anak dan Pengasuhan	3	2	5
9.	Keluarga dan Teman	1	1	2
10.	Orientasi Agama	2	1	3
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>18</b>	<b>39</b>

Skala ukur kepuasan pernikahan yang berjumlah 39 aitem ini telah dilengkapi dengan alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Bobot skor pada setiap respon disesuaikan dengan norma yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan jenis aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem yang berjenis *favorable* atau yang mendukung pernyataan diberikan skor sesuai urutan yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Sementara itu, untuk aitem yang dianggap *unfavorable* (tidak mendukung pernyataan), peneliti memberikan skor yang merupakan kebalikan dari skor *favorable*, yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Penerapan sistem skor seperti ini memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap masing-masing aitem dalam skala penelitian. Dengan menggunakan skor ini, peneliti dapat melakukan analisis data yang relevan dan menghasilkan informasi yang



bermanfaat untuk tujuan penelitian yang sedang dilakukan. (Sugiyono, 2017).

Skala ini akan peneliti ikutsertakan dalam penelitian *tryout*. Alasan diberlakukan penelitian *tryout* didasarkan pada perbedaan karakteristik populasi yang diteliti oleh Rachmawati (2017), yaitu istri yang mengasuh anak, dengan karakteristik populasi dalam penelitian ini, yaitu istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sehingga penting rasanya untuk melakukan penelitian *tryout* demi mendapatkan skor validitas dan reliabilitas skala ukur yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian *tryout* menyertakan aitem pengukuran yang dirancang oleh Rachmawati (2017) dan rinciannya dapat dilihat pada tabel 3.1.

## 2. Skala Konflik Peran Ganda

Skala konflik peran ganda ini berguna untuk mengukur tingkat konflik peran ganda yang dirasakan istri dalam menjalani peran sebagai istri sekaligus ibu dan wanita karir. Peneliti menyusun skala konflik peran ganda ini dengan menggunakan aspek- aspek konflik peran ganda dari Greenhaus & Beutell, (1985). Adapun aspek-aspek yang digunakan meliputi: *Time based-conflict*, *Behaviour based-conflict*, *Strain based-conflict*. Total aitem keseluruhan terdiri dari 24 aitem yang tersusun dari 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*.

**Tabel 2. Blueprint Skala Konflik Peran Ganda**

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Time based-conflict</i>	4	4	8
2.	<i>Behavior based- conflict</i>	4	4	8
3.	<i>Strain based conflict</i>	4	4	8
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

Dalam penelitian ini, peneliti menyediakan skala yang terdiri dari 24 aitem dan telah dilengkapi dengan alternatif jawaban yang ditentukan sebelumnya, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap respon yang diberikan oleh responden akan diberi bobot skor sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Untuk aitem yang dianggap *favorable* (mendukung pernyataan),



skor yang diberikan adalah 4 jika responden menjawab Sangat Setuju (SS), skor 3 untuk jawaban Setuju (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Sementara itu, untuk aitem yang dianggap *unfavorable* (tidak mendukung pernyataan), skor yang diberikan adalah kebalikan dari skor *favorable*. Artinya, jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) akan mendapatkan skor 4, jawaban Tidak Setuju (TS) akan mendapatkan skor 3, jawaban Setuju (S) akan mendapatkan skor 2, dan jawaban Sangat Setuju (SS) akan mendapatkan skor 1.

Dengan menggunakan sistem skor seperti ini, peneliti dapat mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap masing-masing aitem dalam skala penelitian ini. Penggunaan skor ini akan membantu dalam analisis data dan menghasilkan informasi yang relevan untuk tujuan penelitian yang dijalankan. (Sugiyono, 2017).

#### **E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur**

##### **1. Uji Validitas**

Uji validitas merupakan persamaan data antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Suatu alat tes dapat disebut valid apabila dapat mengungkap sesuatu yang akan diukur dalam penelitian tersebut dengan memberikan hasil yang tepat dan akurat termasuk pada perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur (Ghozali, 2018). Validitas yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi dapat diperoleh dari analisis rasional yang dilakukan oleh ahli terhadap alat ukur yang digunakan. Validitas isi digunakan untuk mengetahui sejauh mana aitem dalam alat ukur mewakili ciri-ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 2017).

##### **2. Uji Daya Beda Aitem**

Uji daya beda aitem adalah suatu kegiatan untuk mengukur sejauh mana suatu aitem dapat membedakan individu atau kelompok yang memiliki ciri-ciri tertentu dari yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut (Azwar, 2017).

Untuk mengevaluasi hasil indeks daya beda aitem, peneliti menggunakan batasan nilai yang direkomendasikan oleh para ahli. Nilai daya beda aitem dianggap tinggi apabila nilainya lebih besar dari 0,3 atau  $> 0,300$ , sehingga aitem tersebut dapat dianggap relevan dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Aitem dengan nilai antara 0,250 hingga 0,299 masih dapat dipertimbangkan, tetapi jika nilainya kurang dari 0,249 dan mendekati nilai negatif, maka aitem tersebut tidak disarankan untuk dianalisis lebih lanjut dan dianggap tidak memenuhi kriteria.

Dalam penelitian ini, uji daya beda aitem menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Metode ini membantu peneliti untuk menganalisis hubungan antara aitem dengan ciri-ciri tertentu dan kemampuannya dalam membedakan kelompok responden yang memiliki ciri-ciri tersebut dari kelompok yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut. Hasil dari uji daya beda aitem dapat memberikan gambaran yang relevan dan dapat dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut.

### 3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan seberapa reliabel hasil pengukuran atau seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih dengan aspek-aspek yang sama dan dengan pengukuran yang sama. Hasil pengukuran akan dikatakan reliabel jika pengukuran yang dilakukan memberikan hasil yang relatif sama di setiap pengukurannya. Dalam hal ini relatif adalah tetap ada toleransi perbedaan kecil antara beberapa hasil, jika sebaliknya maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel (Azwar, 2017).

Secara teoritis, koefisien reliabilitas dapat memiliki nilai antara 0 hingga 1,00. Namun, dalam praktiknya, jarang sekali menemukan koefisien reliabilitas sebesar 1,00. Nilai koefisien reliabilitas yang sering dijumpai dalam berbagai penelitian adalah sekitar 0,7. Dalam analisis reliabilitas, koefisien reliabilitas 0,7 dianggap sebagai nilai yang dapat diterima atau cukup baik. Koefisien reliabilitas sebesar 0,7 menunjukkan bahwa instrumen

atau alat ukur memiliki tingkat konsistensi yang baik, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang sama jika pengukuran dilakukan lagi di waktu yang berbeda.

Meskipun koefisien reliabilitas yang lebih tinggi di atas 0,7 diharapkan, nilainya dapat bervariasi tergantung pada alat ukur yang digunakan, sifat konstruk yang diukur, dan karakteristik sampel populasi. Selalu penting untuk memperhatikan dan melaporkan tingkat reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan keandalan dan validitas hasil analisis (Azwar, 2017). Ghozali, (2018) pun menyatakan demikian. Koefisien *Alpha Cronbach*  $> 0.70$  maka pernyataan yang dicantumkan adalah sesuatu yang reliabel dan jika sebaliknya koefisien *Alpha Cronbach*  $< 0.70$  maka pernyataan tersebut tidak reliabel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data, langkah penting berikutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, seperti mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah, dan menguji hipotesis yang telah diajukan untuk mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menerapkan metode analisis statistik *product moment* sebagai alat untuk menguji hipotesis, yang bertujuan untuk menentukan adanya hubungan antara dua variabel penelitian yang sedang diteliti. Proses analisis data akan didukung oleh penggunaan program *software SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 20.0 untuk mengolah data dan melakukan uji statistik. Selain itu, data juga akan ditabulasikan menggunakan Microsoft Excel 2019 untuk memudahkan proses pengolahan data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancah Penelitian dan Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi pada kancah penelitian merupakan langkah penting yang harus dijalankan oleh setiap peneliti sebelum memulai penelitian, yang bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Tahap awal yang harus dilakukan adalah melakukan studi pendahuluan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dan menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian diawali dengan dilakukannya wawancara pendahuluan kepada tiga responden pada tanggal 4 Februari 2023. Responden penelitian sendiri peneliti ambil dari lingkungan sekitar rumah peneliti yang merupakan seorang ibu yang bekerja dan sedang menjalani pernikahan jarak jauh. Wawancara pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya sehingga dapat memvalidasi fenomena yang akan diteliti.

Penelitian dilakukan dalam skala geografi Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Kecamatan Karanganyar memiliki 17 desa dan luas wilayah 58- km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk sebanyak ±59.000 jiwa yang dibawah ±20.993 KK (Demak, 2020). Sebagian besar penduduk Kecamatan Karanganyar berprofesi sebagai petani, buruh industri, buruh bangunan, pedagang dan PNS (Demak, 2018). Selanjutnya sebaran skala akan dilakukan melalui salah satu *platform* media sosial yang mana kuesioner ditujukan kepada subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti yang berada di Kawasan Kecamatan Karanganyar.

##### 2. Persiapan Penelitian

Persiapan yang matang dalam sebuah penelitian sangat penting untuk memastikan kelancaran dan mengurangi potensi gangguan atau kesalahan

dalam proses penelitian. Peneliti harus mempersiapkan segala hal dengan cermat sebelum memulai penelitian.

**a. Persiapan Perizinan Penelitian**

Perizinan penelitian merupakan salah satu tahap penting yang harus dipenuhi sebagai persyaratan untuk melaksanakan penelitian. Peneliti harus mendapatkan izin dari Bagian Kemahasiswaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebelum melaksanakan penelitian. Sebelumnya, peneliti harus meminta surat pengantar yang telah ditandatangani oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Setelah itu, surat pengantar tersebut akan diserahkan kepada Bagian Kemahasiswaan untuk memperoleh surat izin penyebaran skala tryout dengan nomor surat 581/C.1/Psi-SA/VI/2023 dan surat izin penyebaran skala penelitian dengan nomor surat 581/C.1/Psi-SA/VI/2023.

**b. Penyusunan Alat Ukur**

Penyusunan alat ukur merupakan tahapan yang bertujuan untuk merangkai instrumen pengukuran dalam memperoleh data sebagai pembuktian dari landasan teori dan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Skala ukur penelitian disusun dengan didasarkan pada aspek dari variabel yang akan diteliti, dan aspek-aspek tersebut dikonstruksikan menjadi pernyataan atau aitem. Skala ukur penelitian terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* terdiri dari pernyataan yang relevan dengan ciri-ciri variabel yang akan diteliti, sementara aitem *unfavorable* terdiri dari pernyataan yang sebaliknya, atau tidak relevan dengan ciri-ciri variabel yang diteliti.

Bentuk jawaban untuk setiap pernyataan telah ditentukan oleh peneliti dan terdiri dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap jawaban akan diberi bobot skor sesuai dengan aturan yang ditetapkan peneliti. Skor yang diberikan untuk aitem *favorable* adalah 4 jika responden menjawab Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk jawaban Tidak



Sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk aitem *unfavorable*, skor yang diberikan adalah kebalikan dari skor *favorable*, yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS).

Dengan persiapan perizinan yang lengkap dan penyusunan alat ukur yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian berjalan dengan baik dan menghasilkan data yang valid dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

### 1) Skala Kepuasan Pernikahan

Skala ukur kepuasan pernikahan disusun berdasarkan aspek dari teori kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1993). Adapun aspek-aspek yang digunakan antara lain yaitu: pembagian peran, isu kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas diwaktu luang, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan serta orientasi agama. Total aitem keseluruhan terdiri dari 39 aitem yang tersusun dari 21 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*. Berikut adalah table distribusi aitem skala kepuasan pernikahan:

**Tabel 3. Distribusi Nomor Aitem Skala Kepuasan Pernikahan**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Isu kepribadian	1,8	26,33	4
2	Pembagian peran	10,18	15	3
3	Komunikasi	23,28,36	13,22,32	6
4	Resolusi konflik	5,20	25,31	4
5	Manajemen keuangan	14,24	21,29	4
6	Aktivitas waktu luang	3,11,35	19,34	5
7	Hubungan seksual	16	6,9	3
8	Anak dan pengasuhan	2,12,38	17,27	5
9	Keluarga dan teman	39	7	2
10	Orientasi agama	4,37	30	3
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>18</b>	<b>39</b>

## 2) Skala Konflik Peran Ganda (*Work Family Conflict*)

Skala ukur konflik peran ganda disusun berdasarkan aspek dari teori konflik peran ganda yang dikaji oleh Greenhaus & Beutell (1985). Adapun aspek-aspek yang digunakan antara lain yaitu: *Time based-conflict*, *Behaviour based-conflict*, *Strain based-conflict*. Total aitem keseluruhan terdiri dari 24 aitem yang tersusun dari 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*. Berikut ini adalah table distribusi aitem konflik peran ganda sebagai berikut:

**Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Konflik Peran Ganda**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Time based-conflict</i>	2,4,5,11	7,10,14,17	8
2	<i>Behavior based-conflict</i>	13,19,21,22	16,20,23,24	8
3	<i>Strain based-conflict</i>	1,3,6,9	8,12,15,18	8
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

### c. Pelaksanaan uji coba alat ukur

Pelaksanaan pengujian alat ukur bertujuan untuk mengevaluasi apakah alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian layak atau tidak. Sebanyak 60 responden yang merupakan penduduk desa Kedungwaru Kidul, Kecamatan Karanganyar, menjadi bagian dari uji coba tersebut. Pengujian alat ukur dilakukan selama 20 hari sejak tanggal 07/6/2023 – 26/6/2023 dengan menggunakan *google form*.

### d. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Setelah pengujian alat ukur pada subjek penelitian selesai, dilakukan uji beda aitem dan estimasi reliabilitas alat ukur. Pengujian daya beda aitem didukung oleh penggunaan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Dalam analisis ini, koefisien korelasi daya beda aitem dengan nilai  $> 0,30$  dianggap memiliki daya beda yang tinggi, sehingga aitem tertentu artinya mampu menunjukkan tingkat keandalan yang baik dalam membedakan ciri-ciri tertentu antara individu atau kelompok.

Jika nilai koefisien korelasi daya beda aitem berada di bawah 0,30, tetapi masih dalam rentang toleransi yaitu antara 0,250 hingga 0,299, maka aitem tersebut masih dapat dipertimbangkan untuk digunakan. Namun, jika nilai daya beda aitem berada di bawah angka toleransi yaitu  $< 0,249$  dan mendekati nilai negatif, maka aitem tersebut dinyatakan tidak memenuhi kriteria daya beda yang diinginkan dan dianggap tidak sesuai untuk digunakan dalam alat ukur (Azwar, 2014).

Pengujian daya beda aitem ini penting untuk memastikan bahwa setiap aitem dalam alat ukur memiliki kemampuan yang memadai untuk membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu dengan yang tidak memiliki karakteristik tersebut. Selain itu, estimasi reliabilitas alat ukur juga dapat membantu peneliti dalam mengevaluasi tingkat konsistensi dan keandalan dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Semua langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh nantinya dapat diandalkan dan hasil penelitian menjadi lebih valid (Azwar, 2014). Berikut ini adalah hasil perhitungan daya beda aitem dan reliabilitas pada setiap aitem skala yang digunakan penelitian:

#### 1) **Skala Kepuasan Pernikahan**

Memperoleh hasil perhitungan daya beda aitem tinggi sebanyak 25 aitem. Kriteria dari jumlah koefisien korelasi yang digunakan  $r_{xy} \geq 0,300$ . Jumlah aitem yang memiliki daya beda tinggi bernilai antara 0,321-0,712. Estimasi reliabilitas kepuasan pernikahan diperoleh dengan menggunakan reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan nilai sebesar 0,875. Sebaran aitem dari skala uji coba kepuasan pernikahan berdasarkan uji daya beda aitem sebagai berikut:

**Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Kepuasan Pernikahan**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Isu kepribadian	1,8	26*,33	4
2	Pembagian peran	10,18	15	3
3	Komunikasi	23,28*,36	13,22,32*	6
4	Resolusi konflik	5,20	25,31	4
5	Manajemen keuangan	14,24*	21,29*	4
6	Aktivitas waktu luang	3*,11,35	19*,34	5
7	Hubungan seksual	16	6*,9	3
8	Anak dan pengasuhan	2,12*,38*	17*,27*	5
9	Keluarga dan teman	39*	7	2
10	Orientasi agama	4,37*	30	3
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>18</b>	<b>39</b>

Keterangan : (\*) daya beda aitem rendah/gugur

## 2) Skala Konflik Peran Ganda

Sebanyak 17 aitem pada skala konflik peran ganda menghasilkan perhitungan daya beda aitem yang tinggi. Kriteria yang digunakan untuk jumlah koefisien korelasi adalah  $r_{xy} \geq 0,300$  dengan nilai total aitem yang bergerak dari 0,310-0,703. Estimasi reliabilitas konflik peran ganda diperoleh dengan menggunakan metode reliabilitas *Alpha Cronbach* dan memiliki nilai sebesar 0,865. Rincian sebaran aitem dari uji coba skala konflik peran ganda berdasarkan uji daya beda aitem adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Konflik Peran Ganda**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Time based-conflict</i>	2,4,5,11*	7,10*,14*,17*	8
2	<i>Behavior based-conflict</i>	13,19,21,22	16,20,23,24	8
3	<i>Strain based-conflict</i>	1,3,6,9	8*,12*,15*,18	8
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

Keterangan: (\*) daya beda aitem rendah/gugur

## e. Penomoran Ulang Aitem

Setelah selesai melakukan proses perhitungan validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya adalah menyusun ulang nomor aitem

dengan nomor baru yang diatur sesuai dengan urutannya. Adapun rincian penomoran aitem baru pada skala kepuasan pernikahan dan skala konflik peran ganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Distribusi Nomor Aitem Baru Skala Kepuasan Pernikahan**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Isu kepribadian	1,6	22	3
2	Pembagian peran	8,14	12	3
3	Komunikasi	18,25	10,17	4
4	Resolusi konflik	4,15	19,21	4
5	Manajemen keuangan	11	16	2
6	Aktivitas waktu luang	9,24	23	3
7	Hubungan seksual	13	7	2
8	Anak dan pengasuhan	2	-	1
9	Keluarga dan teman	-	5	1
10	Orientasi agama	3	20	2
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>11</b>	<b>25</b>

**Tabel 8. Distribusi Nomor Aitem Baru Skala Konflik Peran Ganda**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Time based-conflict</i>	2,4,5	7	4
2	<i>Behavior based-conflict</i>	9,12,14,15	10,13,16,17	8
3	<i>Strain based-conflict</i>	1,3,6,8	11	5
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>6</b>	<b>17</b>

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penyebaran skala alat ukur melalui *Google Form* kepada partisipan yang merupakan istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu dari 3 Juli hingga 17 Juli 2023. Peneliti menghubungi satu per satu partisipan yang memenuhi kriteria inklusi penelitian untuk mengisi skala pengukuran penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 68 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Deskripsi demografi partisipan dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 9. Deskripsi Demografi Partisipan**

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Usia</b>	20 – 30 tahun	26	38,23%
	31 – 40 tahun	29	42,64%
	41 – 50 tahun	10	14,70%
	51 – 60 tahun	3	4,41%
<b>Usia Pernikahan</b>	1 – 5 tahun	21	30,88%
	6 – 10 tahun	18	26,47%
	11– 15 tahun	13	19,11%
	>16 tahun	16	23,52%
<b>Jumlah anak</b>	1 anak	33	48,52%
	2 anak	22	32,35%
	>3 anak	13	19,11%
<b>Lama bekerja</b>	<1 tahun	4	5,88%
	2 – 5 tahun	19	27,94%
	6 – 10 tahun	24	35,29%
	11 – 15 tahun	11	16,17%
	>16 tahun	10	14,70%
<b>Lama LDM</b>	<1 tahun	6	8,82%
	2 – 5 tahun	42	61,76%
	6 – 10 tahun	9	13,23%
	11 – 15 tahun	6	8,82%
	>16 tahun	5	7,35%

### **C. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

Sebelum melakukan uji hipotesis, tahap analisis data yang perlu dilakukan adalah uji asumsi. Uji asumsi memegang peranan krusial dalam penelitian karena bertujuan untuk menentukan metode analisis yang tepat untuk menguji hasil penelitian. Tahapan ini melibatkan uji normalitas dan uji linieritas. Semua pemeriksaan asumsi ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20.0.

#### **1. Uji Asumsi**

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah suatu tahap dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami apakah distribusi variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut mengikuti pola normal atau tidak. Dalam proses ini, digunakan teknik one sample Kolmogorov-Smirnov Z untuk melakukan uji normalitas. Jika hasil uji menunjukkan nilai  $p > 0,05$ , maka data dianggap memiliki distribusi normal. Namun, jika nilai  $p < 0,05$ , maka

data dianggap memiliki distribusi yang tidak normal. Berikut adalah hasil data uji normalitas:

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Konflik Peran Ganda	39,191	6,522	0,886	0,260	>0,05	Normal
Kepuasan Pernikahan	77,044	6,131	1,009	0,413	>0,05	Normal

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa skor KS-Z pada dua variabel di atas sebesar 0,260 untuk variabel konflik peran ganda dan sebesar 0,413 untuk variabel kepuasan pernikahan. Artinya, data menunjukkan bahwa variabel konflik peran ganda dan variabel kepuasan pernikahan memiliki distribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang linier antar variabel. Penelitian ini menggunakan uji linieritas berupa uji F. Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan mendapatkan *F linier* sebesar 1.160 dengan taraf signifikansi sebesar 0.329 ( $p > 0.05$ ). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang *linear* dan signifikan pada variabel konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Dalam analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,471 dengan tingkat signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Artinya, semakin tinggi tingkat konflik peran ganda yang dialami istri, maka kepuasan pernikahannya akan semakin rendah.

Sebaliknya, jika tingkat konflik peran ganda semakin rendah, maka kepuasan pernikahan istri akan semakin tinggi.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil data penelitian adalah suatu uraian atau rangkaian tulisan yang berfungsi sebagai ringkasan skor pengukuran dan memberikan gambaran mengenai kondisi subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek dibagi ke dalam kelompok yang berbeda berdasarkan formulasi distribusi normal untuk setiap variabel yang sedang diteliti. Sebanyak 68 partisipan terlibat dalam penelitian ini, dan data hasil penelitian diolah, serta disajikan sesuai dengan kategori subjek yang telah dirumuskan sesuai norma. Berikut ini adalah norma kategorisasi skor yang digunakan:

**Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor**

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x$	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:  $\mu$  = Mean hipotetik;  $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

##### 1. Deskripsi Data Skor Skala Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan dalam penelitian ini terdiri dari 25 item yang memiliki daya beda tinggi. Setiap item diberi skor dari rentang 1 hingga 4. Skor minimum yang dapat diperoleh oleh subjek adalah 25 ( $25 \times 1$ ), sedangkan skor maksimum adalah 100 ( $25 \times 4$ ). Rentang skor pada skala kepuasan pernikahan adalah 75 ( $100 - 25$ ), dan rentang ini dibagi menjadi enam satuan deviasi standar. Oleh karena itu, nilai standar deviasi adalah 12,5 ( $(100 - 25) : 6$ ). Mean hipotetik dari skala kepuasan pernikahan adalah 62,5 ( $(100 + 25) : 2$ ).

Deskripsi skor skala kepuasan pernikahan berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum empirik sebesar 56, skor maksimum empirik sebesar 91, mean empirik sebesar 77,04 dan standar deviasi empirik sebesar 6,131. Deskripsi skor skala kepuasan pernikahan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Kepuasan Pernikahan**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	56	25
Skor Maksimum	91	100
Mean (M)	77,04	62,5
Standar Deviasi (SD)	6,131	12,5

Berdasarkan mean empirik yang terdapat pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, dapat disimpulkan bahwa rentang skor subjek berada dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 77,04.

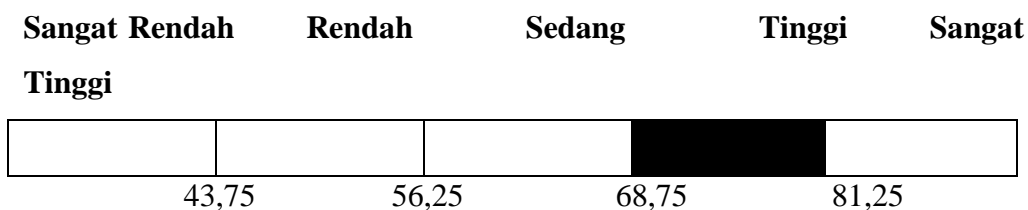
Adapun deskripsi data subjek pada variabel kepuasan pernikahan secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kepuasan Pernikahan**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
81,25 < x	Sangat Tinggi	14	20,6%
68,75 < x ≤ 81,25	Tinggi	50	73,3%
56,25 < x ≤ 68,75	Sedang	4	6%
43,75 < x ≤ 56,25	Rendah	0	0%
x ≤ 43,75	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>		<b>68</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 50 partisipan atau 73,3% dari total subjek berada dalam kategori tinggi pada skala kepuasan pernikahan. Selain itu, terdapat 14 partisipan atau 20,6% dari total subjek berada dalam kategori sangat tinggi, dan 4 partisipan atau 6% berada dalam kategori sedang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala kepuasan pernikahan pada penelitian ini terletak pada kategori tinggi berdasarkan mean empirik. Mayoritas partisipan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pernikahan, dengan sebagian kecil yang mencapai tingkat sangat tinggi dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini merasa puas dengan pernikahan.



**Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kepuasan Pernikahan**

## 2. Deskripsi Data Skor Konflik Peran Ganda

Skala konflik peran ganda pada penelitian ini terdiri dari 17 item yang memiliki daya beda tinggi. Setiap item diberi skor dalam rentang 1 hingga 4. Skor minimum yang dapat diperoleh oleh subjek adalah 17 ( $17 \times 1$ ), sedangkan skor tertinggi adalah 68 ( $17 \times 4$ ). Rentang skor pada skala konflik peran ganda adalah 51 ( $68 - 17$ ), yang kemudian dibagi menjadi enam satuan deviasi standar. Sehingga, nilai standar deviasi adalah 8,5 ( $((68 - 17) : 6)$ ). Mean hipotetis dari skala konflik peran ganda adalah 42,2 ( $((68 + 17) : 2)$ ).

Deskripsi skor skala kecemasan berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum empirik sebesar 20, skor maksimum empirik sebesar 52, mean empirik sebesar 39,19 dan standar deviasi empirik sebesar 6,522. Deskripsi skor skala konflik peran ganda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Konflik Peran Ganda**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	20	17
Skor Maksimum	52	68
Mean (M)	39,19	42,2
Standar Deviasi (SD)	6,522	8,5

Berdasarkan mean empirik yang terdapat pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, dapat dinyatakan bahwa rentang skor subjek berada dalam kategori sedang, dengan nilai sebesar 39,19.

Selanjutnya, dilakukan deskripsi data subjek pada variabel konflik peran ganda secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi yang tercantum pada tabel berikut:

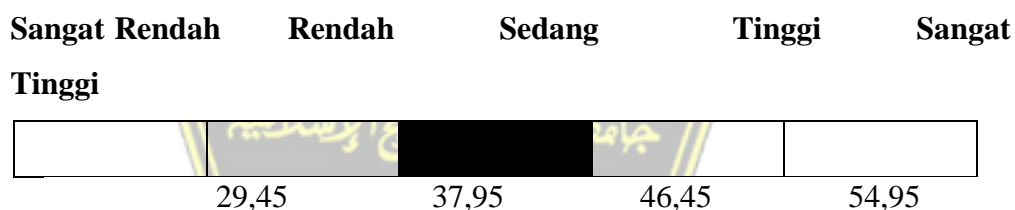


**Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Konflik Peran Ganda**

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
54,95 < x	Sangat Tinggi	0	%
46,45 < x ≤ 54,95	Tinggi	9	13,3%
37,95 < x ≤ 46,45	Sedang	29	42,7%
29,45 < x ≤ 37,95	Rendah	26	38,1%
x ≤ 29,45	Sangat Rendah	4	6%
<b>Total</b>		<b>68</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori sedang berjumlah 29 partisipan atau sekitar 42,7% dari total subjek. Selain itu, terdapat 26 partisipan atau sekitar 38,1% berada dalam kategori rendah, 9 partisipan atau sekitar 13,3% berada dalam kategori tinggi, dan 4 partisipan atau sekitar 6% berada dalam kategori sangat rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala konflik peran ganda pada penelitian ini terletak pada kategori sedang berdasarkan mean empirik. Mayoritas partisipan menunjukkan tingkat konflik peran ganda yang sedang, diikuti oleh tingkat rendah dan tinggi. Sebagian kecil partisipan mencapai tingkat sangat rendah dalam konflik peran ganda. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini mengalami tingkat konflik peran ganda yang sedang.

**Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Konflik Peran Ganda**

### E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Setelah melakukan analisis uji hipotesis, diperoleh skor  $r_{xy}$  sebesar -0,471 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini didukung oleh data yang ada.

Artinya, penelitian ini membuktikan adanya hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saudi dkk., (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita pekerja di Kota Makassar, dengan koefisien korelasi sebesar  $-0,461$  dan taraf signifikansi sebesar  $0,000$  ( $p < 0,01$ ). Artinya, semakin rendah konflik peran ganda yang dirasakan oleh wanita pekerja di Kota Makassar, maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya, serta berlaku sebaliknya. Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Desmita (dalam Wijayanti & Indrawati, 2016) yang menyatakan bahwa istri yang mengalami peran ganda menghadapi berbagai kerugian, termasuk meningkatnya tuntutan waktu dan tenaga yang menyebabkan konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga.

Selain itu, adanya persaingan antara suami dan istri dalam mengelola waktu dan tanggung jawab juga dapat menjadi masalah. Jika dalam keluarga terdapat anak, perhatian terhadap anak pun dapat berkurang karena tuntutan peran ganda tersebut. Konflik peran ganda ini dapat menyebabkan berbagai masalah yang berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pernikahan. Masalah-masalah tersebut dapat merusak kualitas hubungan suami-istri, meningkatkan tingkat stres, dan menimbulkan ketidakseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan (Wijayanti & Indrawati, 2016). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi konflik peran ganda dengan baik agar kepuasan pernikahan tetap terjaga.

Fowers & Olson (1993) kepuasan pernikahan sendiri memiliki arti kesatuan subjektif yang dialami oleh pasangan yang berkaitan dengan aspek-aspek pernikahan, seperti kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman yang menyenangkan dengan pasangan, dengan mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kepuasan pernikahan yang sebaiknya juga patut diperhatikan menurut Mathews (2001) antara lain seperti pendidikan, status sosial ekonomi, kehadiran

anak, serta pembagian peran dalam rumah tangga. Namun, seringkali karena faktor sosial ekonomi, istri dituntut untuk membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga, sehingga menimbulkan peran yang cenderung tumpang tindih, yang biasa dialami oleh ibu yang bekerja (Rizky & Santoso, 2018). Peran antara istri, ibu, dan pekerja menjadi serba tumpang tindih dan menciptakan konflik peran ganda.

Selain menghadapi konflik peran ganda, beberapa istri juga mengalami pernikahan jarak jauh dengan suami. Pernikahan jarak jauh adalah situasi di mana pasangan suami-istri tinggal terpisah karena berbagai alasan, seperti pekerjaan atau alasan lainnya. Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh merasa pentingnya waktu bersama, dan akan berusaha mencari cara untuk tetap terhubung meskipun berjauhan. Dewi & Basti (2008) meneliti mengenai konflik pernikahan yang terjadi pada istri yang tinggal terpisah dengan suaminya, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas konflik pada kasus ini cenderung lebih rendah daripada istri yang tinggal bersama suami. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jarak antara pasangan dapat mengurangi intensitas konflik yang terjadi dalam pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini & Masykur (2015) juga mencatat kesimpulan yang serupa, bahwa rendahnya intensitas konflik dalam pernikahan jarak jauh dapat memberikan dampak positif bagi istri yang ditinggal bekerja oleh suami. Hal ini dapat berkontribusi pada tingginya tingkat kepuasan pernikahan yang dialami oleh para istri tersebut.

Berdasarkan tabulasi deskripsi data sampel penelitian, diketahui *mean* empirik pada konflik peran ganda dikategorikan sedang pada norma variabel, hal ini dilihat melalui skor yang didapatkan sebesar 39,19 (29 partisipan) dengan persentase 42,7%. Artinya, sebagian besar istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Karanganyar Demak merasakan konflik peran ganda dengan intensitas sedang. Adapun diketahui juga *mean* empirik pada kepuasan pernikahan dikategorikan tinggi pada norma variabel, hal ini dilihat melalui skor yang didapatkan sebesar 77,04 (50 partisipan) dengan persentase 73,3%. Artinya, sebagian besar istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Karanganyar Demak merasakan kepuasan pernikahan dengan intensitas tinggi. Diketahui juga skor *r*

*squared* didapatkan sebesar 0,222. Artinya, variabel konflik peran ganda berpengaruh sebesar 22,2% terhadap variabel kepuasan pernikahan, sedangkan 77,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan, antara lain yaitu:

1. Alat ukur kepuasan pernikahan modifikasi yang digunakan peneliti pada beberapa aspek hanya terwakilkan satu aitem
2. Peneliti tidak mengetahui jumlah pasti pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh pada daerah penelitian.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konflik peran ganda yang dialami istri, maka kepuasan pernikahannya akan semakin rendah. Sebaliknya, jika tingkat konflik peran ganda semakin rendah, maka kepuasan pernikahan yang dirasakan istri akan semakin tinggi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dijelaskan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran bagi istri yang menjalani pernikahan jarak jauh

Menjaga komunikasi dan saling memahami dalam hubungan pernikahan jarak jauh dapat meningkatkan kebahagiaan dalam relasi pernikahan.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meningkatkan validitas hasil dengan menggunakan sampel partisipan yang lebih besar, sehingga memperoleh temuan yang lebih kuat dan andal. Selain itu, penting bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor demografis dari partisipan agar dapat menggeneralisasi hasil penelitian secara lebih tepat dan akurat.



### DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, N. N. (2022). *Tingkat Perceraian di Indonesia Meningkat, Apa Penyebabnya?* Goodstats. <https://goodstats.id/article/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat-apa-penyebabnya-fqDyu#:~:text=Kasus perceraian di Indonesia meningkat,sebelumnya%2C yakni mencapai 291.677 kasus>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program (I)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Jakarta:Rineka cipta.
- Asak, N. L. A. P., & Wilani, N. M. A. (2019). Peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 337. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p13>
- Ayub, N. (2010). Development of marital satisfaction scale. *Pakistan Journal of Clinical Psychology*, 9. Health and Medicine, [link.gale.com/apps/doc/A240550301/HRCA?u=anon~b0c117e1&sid=google Scholar&xid=7de5de47](http://link.gale.com/apps/doc/A240550301/HRCA?u=anon~b0c117e1&sid=google Scholar&xid=7de5de47)
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi (2nd, cet. XI ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. *Journal of Marriage and the Family*, 62(1), 964–980. <https://doi.org/10.17660/actahortic.2004.662.21>
- Carole Pistole, M. (2010). Long-distance romantic couples: An attachment theoretical perspective. *Journal of Marital and Family Therapy*, 36(2), 115–125. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2009.00169.x>
- Carroll, S. J., Hill, E. J., Yorgason, J. B., Larson, J. H., & Sandberg, J. G. (2013). Couple communication as a mediator between work-family conflict and marital satisfaction. *Contemporary Family Therapy*, 35(3), 530–545. <https://doi.org/10.1007/s10591-013-9237-7>
- Defianti, I. (2022). *Angka Perceraian di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral?* Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/5073532/angka-perceraian-di-indonesia-terus-naik-lembaga-perkawinan-tidak-lagi-sakral>
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami-istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42–51.
- Dewi, E. M. P., & Saman, A. (2018). Peran motivasi kerja dan dukungan suami terhadap stres konflik peran ganda dan kepuasan perkawinan. *Psymphatic* :

*Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 167–177.  
<https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2185>

- Dewi, S. S. (2017). Hubungan konflik peran ganda dengan ketakutan untuk sukses pada ibu yang bekerja di pt. bumi sari prima pematang siantar. *Psikologi Konseling*, 8(1), 75–87. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9634>
- Duvall, E. M., Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed.). New York:Harper & Row.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* (Sixth Edit). Harper & Row.
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, 7(4), 475–491. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10466>
- Esty, A. L. (2018). Konflik Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Perkawinan Jarak Jauh. In *Universitas Islam Riau*. Universitas Islam Riau.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Frone, M. R., Russell, M., & Cooper, M. L. (1997). Relation of work-family conflict to health outcomes : A four-year longitudina ... Reproduced with permission of the copyright owner . Further reproduction prohibited without permission . *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 70, 325–335.
- Ghozali, I. (2018). *Analisis multivariate lanjutan dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2018). Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2172>
- Gibson, J. L., Donnely, J. H., & Ivancevich, J. M. (1994). *Organisasi dan manajemen : perilaku, struktur, proses*. Jakarta: Erlangga.
- Ginanjari, A. ., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan antara Work-Family Conflict dan Work-Family Balance dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang menjalani Dual-Earner Family. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 112–124. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.112>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles . *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Gullotta, T. P., Adams, G. R., & Alexander, S. J. (1986). *Today's marriages and*

*families: A wellness approach*. USA:Brooks/Cole Pub.

- Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan pernikahan : studi pengaruh konflik pekerjaan-keluarga pada wanita bekerja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 10(1), 178515.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Indriani, D., & Sugiasih, I. (2016). Dukungan Sosial Dan Konflik Peran Ganda Terhadap Kesejahteraan Psikologis Karyawati Pt . Sc Enterprises Semarang. *Jurnal Proyeksi*, 11(1), 46–54.
- Jimenez, F. V. (2010). The regulation of psychological distance in long-distance relationships. *Thesis*. <http://edoc.hu-berlin.de/docviews/abstract.php?id=38500>
- Kab. Demak, B. (2020). *Badan Pusat Statistik*. <https://demakkab.bps.go.id/indicator/12/30/1/proyeksi-penduduk-kabupaten-demak-tahun-2010-2020.html>
- Kidenda, T. J. (2002). *A Study of Cultural Variability and Relational Maintenance Behaviors for International and Domestic Proximal and Long Distance Interpersonal Relationship*.
- Li, S. Y., Roslan, S., Abdullah, M. C., & Abdullah, H. (2015). Commuter Families: Parental Readiness, Family Environment and Adolescent School Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 686–692. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.420>
- Maharti, H. M., & Mansoer, W. W. (2018). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, Dan Komitmen Pernikahan Di Indonesia. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.07>
- Mathews, M. (2001). *A study of factors contributing to marital satisfaction*.
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan: Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Demografi. *Mediapsi*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.5>
- Netemeyer, R. G., Boles, J. S., & McMurrian, R. (1996). Development and validation of work-family conflict and family-work conflict scales. *Journal*

- of *Applied Psychology*, 81(4), 400–410. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.81.4.400>
- Nuraini, F. D., & Masykur, A. M. (2015). Gambaran Dinamika Psikologis Pada Istri Pelaut. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 82–87.
- Nurmala, R. C. (2021). Stress coping pada pria menikah tanpa keturunan. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 80–90.
- Nyfhodora, F., & Soetjningsih, C. H. (2021). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Sama Etnis Dan Beda Etnis. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 259–265. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.36729>
- Oktasari, T., & Primanita, R. Y. (2022). Hubungan antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan bagi wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 681–688. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi, A. (2013). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Thesis*. <https://repository.ub.ac.id/120517/>
- PemKab Demak, B. (2018). *Monografi Kecamatan Karanganyar*. <http://demakkab.bps.go.id>
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Pernikahan jarak jauh. *Jurnal Empati*, 5(3), 417–423.
- Primasari, D. A. (2020). Kehidupan keluarga “long distance marital in relationship.” *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1), 96. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i1.2018.96-102>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rachmawati, I. (2017). *Father involvement dalam pengasuhan anak usia toddler ditinjau dari kepuasan pernikahan pada istri*. *Thesis*. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf)
- Rahmayani, H. M., & Purwasetiawatik, T. F. (2021). Cinta Sebagai Mediator Konflik Peran Ganda terhadap Kepuasan Pernikahan. *Journal.Unibos.Ac.Id*, 1(2), 44–53. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/download/1246/791>
- Rahmayati, T. E. (2020). Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 3(1), 152–165. <https://doi.org/10.33395/juripol.v3i1.10920>
- RI, P. (1974). Undang-Undang Tentang Perkawinan. In *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Perkawinan* <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>



- Rinantri, V., & Sahrah, A. (2016). Persepsi pengembangan karir ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada karyawan wanita di pt. gula putih mataram lampung tengah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 179–189. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.8043>
- Rizky, J., & Santoso, M. B. (2018). Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 158. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18367>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2014). *Perilaku organisasi* (16th ed.). Jakarta:Salemba Empat.
- Saman, A., & Dewi, E. M. P. (2012). Pengaruh Motivasi Kerja dan Dukungan Suami Terhadap Stres Konflik Peran Ganda dan Kepuasan Perkawinan pada Wanita Karir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/jppt.v2n2.p93-101>
- Sari, D. M. P., Yuliadi, I., & Setyanto, A. T. (2016). Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Marital Expectation Dan Keintiman Hubungan Pada Pasangan Ta' aruf. *Wacana*, 8(2), 1–15.
- Sarwono, S. W. (2017). *Theories of Social Psychology* (19th ed.). Depok:Rajawali Pers.
- Saudi, A. N. A., Khumas, A., & Anwar, H. (2016). Hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada perempuan pekerja di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Perempuan 2018*, 2(January), 5–12.
- Sekaran, U., & Francisco, S. (1986). *Dual-Career Families*,. 197–198.
- Sofana, F., Uyun, D. S., & Machkota, E. A. (2021). Dampak Peran Ganda Wanita Karir Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Pada Wanita Karir Yang Bekerja Di Bank Jateng, Bank Mandiri, Dan Bank Bni Kabupaten Magelang. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), Hal. 251-259.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal dikota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36–42.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8–12.
- Sudarto, A. (2014). Studi deskriptif kepuasan perkawinan pada perempuan yang menikah dini. *Calypta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–15. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175572&val=5455&title=studi deskriptif kepuasan perkawinan pada perempuan yang menikah dini](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175572&val=5455&title=studi%20deskriptif%20kepuasan%20perkawinan%20pada%20perempuan%20yang%20menikah%20dini)
- Sugiarto. (2018). Hubungan antara konflik peran ganda dengan komitmen kerja

- pada karyawan upt diklat pegawai provinsi Riau. *Widyaiswara Ahli Madyabpsdm*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)* (Edisi 2, c). Bandung:ALFABETA.
- Sumpani, D. (2008). *Kepuasan pernikahan ditinjau dari kematangan pribadi dan kualitas komunikasi*.
- Supatmi, I., & Masykur, A. M. (2020). “Ketika berjauhan adalah sebuah pilihan” Studi Fenomenologi Pengalaman Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *Jurnal EMPATI*, 7(1), 288–294. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20221>
- Thohiroh, A. A. (2020). Parenting stress pada ibu bekerja (studi deskriptif pada ibu yang bekerja di bank). *Naskah Publikasi*. <https://lib.unnes.ac.id/38628/>
- Trifani, W., & Hermaleni, T. (2019). Hubungan work-family conflict dengan kepuasan pernikahan pada wanita dewasa yang bekerja. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3), 1–12. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/6890>
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Lifespan development* (5th ed.). Fort Worth: Harcourt Brace Collage Publisher.
- Umaroh, R. F., & Hapsari, A. D. (2022). Burnout Sebagai Variabel Moderator Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan pada Perempuan yang Bekerja. *Jurnal Flourishing*, 2(4), 315–331. <https://doi.org/10.17977/10.17977/>
- Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Cognicia*, 7(2), 241–257. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9217>
- Wijayanti, A. T., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di kabupaten purbalingga. *Jurnal Empati*, 5(April), 282–286. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15202>
- Yucel, S. (2014). The Notion of “Husnu ’l Zann ” or Positive Thinking in Islam : Medieval Perspective. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(6), 101–112. <https://www.jpi.apihimpsi.org/index.php/jpi/article/view/38/14>